

**KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP MAKNA
MASSANDUK DALAM *ALUK RAMBU SOLO'* DI BALUSU
KABUPATEN TORAJA UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)**

**ERNI KANULE
2020229198**

**Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2026**

**KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP MAKNA
MASSANDUK DALAM *ALUK RAMBU SOLO'* DI BALUSU
KABUPATEN TORAJA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)**

**ERNI KANULE
2020229198**

**Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Kajian Teologi Kontekstual terhadap Makna *Massanduk* dalam
Aluk Rambu Solo' di Balusu Kabupatern Toraja Utara.

Disusun oleh :

Nama : Erni Kanule

NIRM : 2020229198

Program Studi : Teologi Kristen

Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Setelah dikonsultasikan, dikoreksi, dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing, maka skripsi ini disetujui untuk dipertahankan pada ujian Skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Tana Toraja, 17 Juli 2026

Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Jems Alam, M.Si.
NIDN. 2214119101

Masnawati, M.Pd.
NIDN. 0923058903

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Teologi Kontekstual terhadap Makna *Massanduk* dalam
Aluk Rambu Solo' di Balusu Kabupatarn Toraja Utara.

Disusun oleh :

Nama	: Erni Kanule
NIRM	: 2020229198
Progran Studi	: Teologi Kristen
Fakultas	: Teologi dan Sosiologi Kristen

Dibimbing oleh :

- I. Jems Alam, M.Si.
- II. Masnawati, M.Pd.

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada ujian sarjana (S-1)
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tanggal 25 Juni 2026 dan diyudisium
tanggal 10 Agustus 2026

Dewan Penguji

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Dr. Ismail Banne Rinmgi, M.Th.
NIDN. 2023037105

Jems Alam, M.Si.
NIDN. 2214119101

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Karnia Melda Batu Randan, M.Th.
NIDN. 2205118701

Ones Kristiani Rapa', M.Si.
NIDN. 2206089401

Mengetahui

Dekan,

Andarias Tandi Sitammu, M.Th.
NIDN. 2222056901

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni Kanule
NIRM : 2020229198
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen
Program : Teologi Kristen
Studi
Judul Skripsi : Kajian Teologi Kontekstual terhadap Makna
Massanduk dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu
Kabupaten Toraja Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil saduran atau jiplakan dari karya orang lain, maka pihak kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 17 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan

Erni Kanule
NIRM 2020229198

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Erni Kanule
NIRM	: 2020229198
Fakultas/Program Studi	: Teologi dan Sosiologi Kristen/Teologi Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah skripsi yang berjudul:

Kajian Teologi Kontekstual terhadap Makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu Kabupaten Toraja Utara

Dengan ini pihak **IAKN Toraja** berhak menyimpan, mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan sebagian dari skripsi ini (Bab 1 dan Bab 5) pada repository Perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 17 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan

Erni Kanule
NIRM 2020229198

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAKN Toraja dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama Penulis	: Erni Kanule
NIRM	: 2020229198
Fakultas	: Teologi dan Sosiologi Kristen
Program Studi	: Teologi Kristen
Judul Skripsi	: Kajian Teologi Kontekstual terhadap Makna <i>Massanduk</i> dalam <i>Aluk Rambu Solo'</i> di Balusu Kabupaten Toraja Utara.
Tanggal	: 17 Juni 2026
Pemeriksaan	
<i>Similarity</i>	: 17%

Dinyatakan **MEMENUHI SYARAT** ambang batas toleransi maksimal 20%. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan dengan karya ilmiah lain yang lebih awal mendapatkan pengakuan sebagai hak cipta: misalnya karya ilmiah tersebut belum terbit secara *online*, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi tanggung jawab penulis skripsi.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis Skripsi

Tana Toraja, 12 Agustus 2024
Ketua LPPM IAKN Toraja

Erni Kanule
NIRM. 2020229198

Dr. Syani Bombongan Rante Salu, M.Pd.K
NIP. 1989082820150032006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menguatkan, menuntun, dan memberkati penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini serta penyertaan-Nya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi selama berada di Kampus IAKN Torja.
2. Orang tua penulis yaitu papa Marsal Ruruk Bunga Tabang dan mama Elvi Pabure yang senantiasa memberi semangat, pelukan, doa, dan kasih sayang kepada penulis. Sosok orang tua yang berhasil membuat penulis bangkit dari kata menyerah. Penulis sadar bahwa setiap kata dalam skripsi ini adalah buah dari kerja keras dan doa orang tua. Skripsi ini adalah persembahan untukmu dari putri kecilmu yang saat ini sudah tumbuh dewasa.
3. Saudara-saudara penulis Erma, Rassen, Erdin, Ersu, dan Ertine terima kasih telah memberikan dukungan doa serta semangat selama penulisan menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
4. Pemilik tanggal 21 Januari yang tidak bisa penulis sebut namanya terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis dan telah menjadi support system penulis dalam pengerjaan skripsi.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa terkecuali yang telah membantu penulis baik dalam dukungan doa dan dukungan material terima kasih sudah membantu penulis dalam

perkuliahan dan memberikan motivasi agar penulis bisa sampai pada titik ini.

6. Terakhir, skripsi ini kupersembahkan untuk diri sendiri yang selalu kuat dan sabar serta dapat melawan kemalasan selama menulis skripsi.

MOTTO

Kolose 3:23

**“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu
seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”**

ABSTRAK

Massanduk di Balusu hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat karena adanya syarat ekonomi dan jumlah kerbau, sehingga menimbulkan ketidaksetaraan dalam pelaksanaan *Aluk Rambu Solo'*. Penelitian ini bertujuan agar ritus *Massanduk* dapat dilaksanakan oleh masyarakat Balusu tanpa paksaan atau syarat diskriminatif, karena mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Injil. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka; data dianalisis secara deskriptif dengan model Terjemahan Bevans untuk mengidentifikasi unsur budaya yang dapat diadopsi dan yang perlu dikritisi secara teologis. Temuan menunjukkan bahwa *Massanduk* memuat nilai kasih, solidaritas, pengorbanan, penghormatan, keadilan, dan syukur, namun praktiknya bersifat eksklusif akibat persyaratan ekonomi dan jumlah kerbau. Dengan demikian, ritus *Massanduk* di Balusu tidak perlu dihapuskan tetapi dimurnikan dari unsur diskriminatif agar menjadi praktik yang sederhana dan dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang status sosial

Kata Kunci: *Aluk Rambu Solo'*, Balusu, *Massanduk*, Model Terjemahan Bevans, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

In Balusu, the Massanduk ritual is performed only by certain segments of the community due to economic constraints and the limited availability of buffalo, resulting in disparities in the practice of Aluk Rambu Solo'. This study aims to ensure that the Massanduk ritual can be performed by the people of Balusu without coercion or discriminatory requirements, given that the ritual embodies values aligned with the Gospel. The researcher employed a qualitative approach involving interviews, observation, and literature review; data were analyzed descriptively using Bevans's "Translation Model" to identify cultural elements suitable for adoption and those requiring theological critique. The findings indicate that Massanduk embodies values of love, solidarity, sacrifice, respect, justice, and gratitude; however, its execution is exclusive due to economic demands and the number of buffalo involved. Consequently, the Massanduk ritual in Balusu need not be abolished but rather purified of its discriminatory elements, transforming it into a simple practice accessible to all, regardless of social status. Keywords: Aluk Rambu Solo', Balusu, Massanduk, Bevans's Translation Model, Contextual Theology.

Keywords: Aluk Rambu Solo', Balusu, Massanduk, Bevans Translation Model, Contextual Theology.

KATA PENGANTAR

Penulis sadar bahwa skripsi yang penulis buat dapat selesai oleh karena Allah Tritunggal yang senantiasa menuntun, menyertai dan tidak akan membiarkan dan meninggalkan penulis. Penulis sungguh merasakan kuasa, tuntunan dan penyertaan Tuhan yang begitu besar dalam kehidupan penulis sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Makna *Massanduk* Dalam *Aluk Rambu Solo'* Di Balusu Kabupaten Toraja Utara”, adalah bentuk pemenuhan dan syarat penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Dalam perjuangan penulis tentu tidak terlepas dari doa, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kasih, penulis menyatakan ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agustinus, M.Th selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja atas kepemimpinannya dan sumbangsinya terhadap penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
2. Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen atas sumbangsihnya selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
3. Bapak Dr. Samuel Tokam, M.Th selaku Koordinator Prodi Teologi Kristen atas dedikasih yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.

4. Bapak Jems Alam, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan ibu Masnawati, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi, M.Th selaku penguji utama penulis dan bapak Jems Alam, M.Si, selaku dosen penguji II atas pemikiran, masukan, saran, dan evaluasi terhadap skripsi ini sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
6. Ibu Srimart Ryeni, M.Si, selaku dosen wali penulis atas motivasi dan arahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
7. Ayah Marsal Ruruk Bungatabang dan Ibu Elvi Pabure selaku orang tua penulis, atas doa, kesabaran, dukungan, cinta dan kasih sayang serta pengorbanan berjuang dalam pendidikan penulis untuk membiayai penulis selama perkuliahan.
8. Erma, Rassen, Erdin, Ersu, dan Ertine selaku saudara penulis yang selalu jadi penyemangat dan selalu mendukung penulis dalam masa pendidikan.
9. Viktor, Aksa, Betty Malawa, Sriwinda, dan Dila selaku sahabat penulis yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, karena tanpa kesediaan dan kontribusi dari responden penelitian ini tidak dapat diselesaikan.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung serta membantu penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
12. Teruntuk diri sendiri, terima kasih. Terima kasih telah bekerja keras, kuat, sabar, dan tetap waras di tengah tekanan. Pencapaian ini adalah hadiah atas kerja kerasmu selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati, penulis terbuka untuk menerima kritik' dan saran yang membangun untuk kebaikan karya ilmiah ini. Semoga karya ini memberi manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Tana Toraja, 11 Juni 2026

Penulis

Erni Kanule

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Hakekat Kebudayaan.....	12
1. Arti Kebudayaan.....	12
2. Tujuan dan Manfaat Kebudayaan.....	12
3. Gambaran Aluk Rambu Solo' dalam kebudayaan Toraja.....	13
B. Teologi Kontekstual Stephen Bevans	14
1. Profil Stephen Bevans.....	14

2. Pengertian Teologi Kontekstual	15
3. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual.....	17
4. Model-Model Teologi Kontekstual	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya	25
1. Mendalami Konteks dan Makna	26
2. Fleksibilitas dalam Pengumpulan Data	26
3. Memahami Perspektif serta Pengalaman Masyarakat Balusu	26
4. Menyelidiki Konteks Sosial Budaya	26
B. Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya.....	27
C. Informan	28
D. Jenis Data dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31
H. Jadwal Penelitian	32
BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Deskripsi Hasil Penelitian	34
1. Pengertian <i>Massanduk</i>	34
2. Perbedaan proses <i>Massanduk</i> dulu dengan sekarang	36
3. Syarat untuk melakukan ritus <i>Massanduk</i>	38
4. Nilai-nilai dalam <i>Massanduk</i>	41
C. Analisis Penelitian	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN	

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aluk Rambu Solo' merupakan keseluruhan prosesi yang dilakukan dalam upacara orang mati. Salah satu manifestasi kearifan lokal Toraja yang paling signifikan adalah upacara *Rambu Solo'*, yang memiliki arti asap yang turun dan dikenal sebagai "Ritus Matahari Terbenam" karena dilaksanakan saat matahari terbenam.¹ *Rambu Solo'* merupakan adat yang berkaitan dengan kematian seseorang dengan tujuan untuk menghormati serta mengantarkan jiwa atau arwah dari yang telah meninggal menuju alam roh.² Orang yang meninggal dipercaya pindah dari dunia yang sekarang ke dunia roh untuk kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka yang dikenal dengan tempat peristirahatan (*Puya*) apabila upacara pemakamannya selesai.

Dalam *Aluk Rambu Solo'* tidak terdapat undangan tetapi jika seseorang merasa bahwa ia memiliki hubungan dengan orang yang mempunyai hajat, maka secara naluri ia harus menghadiri upacara tersebut dan dengan kehadirannya itu sudah menjadi ungkapan hubungan persekutuan dengan sendirinya.³ *Rambu Solo'* telah menciptakan nilai kebudayaan yang tidak hanya diimplementasikan serta

¹ Maya Pamangin, " Tradisi Sastra Lisan *Ma'badong* Dalam *Rambu Solo'* Tana Toraja: Studi Kasus Pemakaman Ne' Langkun," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, No.3 (2021), 135.

² Lumbaa, Yulfa, DKK. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual *Rambu Solo'* Di Toraja," *Journal Of Sosial Science Research* 3, No.3 (2023).

³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 49-50

dihormati oleh seluruh anggota keluarga tetapi juga diikuti oleh komunitas Toraja.⁴ *Rambu Solo'* membentuk identitas sosial, serta menjadi fondasi dalam solidaritas masyarakat Toraja.

Kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja yaitu, jika upacara penguburan ini tidak dilakukan, maka orang yang meninggal tersebut arwahnya akan meninggalkan kemalangan untuk keluarganya, sehingga orang meninggal masih diposisikan sebagai orang sakit serta perlu diberi perawatan selayaknya orang hidup melalui penyediaan minuman dan makanan.⁵ Upacara *Rambu Solo'* merupakan rangkaian kegiatan rumit yang memerlukan biaya besar dan persiapan berbulan-bulan, dengan puncaknya biasanya pada bulan Juli-Agustus ketika orang Toraja yang merantau pulang ke kampung.

Dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*, terdapat tahapan *Massanduk* yang artinya “disendok”, dimana nasi sebagai komponen utama disendok ke dalam sebuah tempat lalu dibagikan bersama dengan barang-barang yang lain seperti daging, sarung, uang, dan panci jika ada.⁶ Praktik *Massanduk* dipahami sebagai wujud ucapan terima kasih yang disampaikan keluarga kepada masyarakat yang sudah membantu, namun makna mendalam *Massanduk* berkaitan dengan mengingat kembali kasih sayang orang tua yang memelihara sejak kecil. Dengan

⁴ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBAG Gereja Toraja, 1996), 5.

⁵ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: IKAPI, 2019), 48.

⁶ Nirwana Wulandari, "Kajian Etnoteologi Makna Dan Nilai *Ma'sanduk* Dalam Pelaksanaan *Rambu Solo'* Di Gereja Toraja Jemaat Kondo" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 5-6.

demikian, *Massanduk* merepresentasikan suatu nilai relasional yang kompleks antara dunia orang hidup dan orang mati, serta keluarga dekat dan komunitas luas.

Masih terdapat beberapa daerah yang melakukan kegiatan *Massanduk* salah satunya di kalangan masyarakat Balusu, Kabupaten Toraja Utara.⁷ Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu Pendeta di Balusu, Kabupaten Toraja Utara, yang menyaksikan kegiatan *Massanduk* diketahui bahwa kegiatan *Massanduk* ini memiliki nilai yang sangat luhur. Tradisi ini sebagai sebuah cara untuk mengenang dan menghayati kembali kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang diekspresikan melalui ritus *patiran sangka'* *Massanduk*. *Massanduk* mencerminkan nilai-nilai luhur seperti relasional yang kompleks antara orang hidup dan orang yang mati, serta memiliki makna solidaritas dan gotong royong.

Kegiatan *Massanduk* mengalami pergeseran dari segi istilah, dimana dahulu yang menjadi komponen dalam kegiatan *Massanduk* ialah nasi dan daging. Nasi dan daging itu kemudian *disanduk* (disendok) lalu dibagikan kepada keluarga atau kerabat yang datang. Namun, dalam konteks sekarang, yang dibagikan ialah panci, karpet, bir, sarung, dan barang-barang lainnya sehingga istilah kata *Massanduk* itu tidak sesuai dengan apa yang seharusnya disendok. Pergeseraan ini bukan berarti kegiatan *Massanduk* harus dihapuskan atau juga

⁷ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara Awal, (Balusu, 21 Oktober 2025).

dihilangkan tetapi bagaimana mengembalikan nilai dan makna aslinya. Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memulihkan makna asli tersebut.

Kegiatan *Massanduk* yang memiliki esensi mendalam yaitu mengenang pengorbanan orang tua kepada anaknya serta nilai gotong royong dan solidaritas melalui pembagian makanan nasi yang telah disendok kepada keluarga atau kerabat yang hadir. Namun, tidak semua masyarakat Balusu yang meninggal melakukan kegiatan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa ada gap atau ada perbedaan dalam masyarakat. Tradisi *Massanduk* yang menjadi eksklusif ini dapat menegaskan stratifikasi sosial atau yang diwarisi dari masa lalu, sementara injil mengajarkan kesetaraan kasih dan solidaritas tanpa memandang status ekonomi. Ungkapan syukur dan mengenang kasih sayang orang tua yang telah meninggal seharusnya bisa dilakukan oleh siapa saja melalui kegiatan *Massanduk* tersebut. Hal inilah yang perlu untuk dikaji mengapa ada yang melakukan kegiatan *Massanduk* dan ada yang tidak melakukannya.

Terdapat penelitian terdahulu tentang *Massanduk* yaitu penelitian Nirwana Wulandari yang mengkaji makna dan arti Ma'sanduk dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'* serta dampaknya bagi Gereja Toraja Jemaat Kondo' menunjukkan bahwa kebiasaan masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam studi ini, Ma'sanduk dijelaskan sebagai sebuah kepercayaan spiritual yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan tradisi dalam konteks budaya tertentu. Tradisi *Ma'sanduk* memiliki nilai sosial serta nilai

spiritual yang mendalam yaitu mencerminkan semangat kebersamaan, pelayanan, dan empati.⁸ Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Nirwana menunjukkan bahwa tradisi *Ma'sanduk* sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja karena memberikan nilai sosial dan spiritual yang mendalam yaitu semangat kebersamaan, pelayanan, dan juga empati.

Studi yang dilakukan oleh Dhea Putri yang mengeksplorasi arti pengeluaran dalam upacara *Ma'sanduk* tradisi pemakaman *Rambu Solo'* di Toraja menampilkan bahwa ada 4 lapisan dalam komunitas, yaitu *to parenge*, *to makaka*, *padampi*, *tulak*, *bala* lapisan masyarakat. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa manfaat dalam ritual *Ma'sanduk* ini yaitu untuk mengenal keluarga atau kerabat yang dekat dari yang meninggal dan terdapat bagian-bagian tertentu yang kemudian diberikan kepada saudara yang telah meninggal serta keluarga yang dekat yang menjadi simbol dari persaudaraan.⁹ Dengan demikian, penelitian Dhea Putri berhasil menunjukkan bahwa ritual *Ma'sanduk* dalam adat pemakaman *Rambu Solo'* memiliki manfaat yaitu untuk mengenal keluarga atau kerabat dari yang meninggal melalui pembagian bahan makanan berupa nasi, daging, sirih, dan perlengkapan lainnya.

Penelitian Mangolo dan Herman mengkaji makna teologis *Saroan (Bo'ne Matallo)* dalam upacara *Rambu Solo'* dan dampaknya terhadap keberadaan

⁸ Nirwana Wulandari, "Kajian Etnoteologi Makna Dan Nilai *Massanduk* Dalam Pelaksanaan *Rambu Solo'* Di Gereja Toraja Jemaat Kondo'" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025).

⁹ Dhea Putri, "Makna Biaya Dalam Ritual *Ma'sanduk* Adat Pemakaman *Rambu Solo'* Di Toraja" (UNTAD, 2024).

pelayanan di Gereja Toraja pada Jemaat Tallunglipu, berangkat dari pemahaman bahwa nilai-nilai mulia Toraja yang terintegrasi dalam tradisi adat harus direfleksikan sesuai dengan cahaya injil. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana *Saroan* merepresentasikan kepedulian sosial dalam masyarakat Toraja, dan bahwa pemahaman teologis kontekstual diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat.¹⁰ Dengan demikian, Mangolo dan Herman menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dengan pemahaman Kristen untuk membangun paradigma teologi kontekstual yang autentik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga kajian sebelumnya dalam hal upaya mengintegrasikan kearifan lokal dengan pemahaman teologi Kristen melalui pendekatan kontekstual, serta ketiganya fokus pada praktik adat *Rambu Solo'* yang bernilai relasional dan spiritual. Namun, penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian khusus pada kegiatan *Massanduk* yang tidak semua masyarakat Balusu melakukannya dan menggali lebih dalam dimensi spiritual dalam suatu praktik *Massanduk* yang sebelumnya belum diteliti secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menganalisis makna teologis *Massanduk* dengan menggunakan model Terjemahan Bevans untuk melihat unsur *Massanduk* yang dapat dipahami selaras dengan iman Kristen dan mana yang

¹⁰ Yonathan Mangolo dan Herman Orpa, "Manifestasi Fenomena *Saroan* Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis *Saroan* Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallunglipu," *KINAA: Jurnal Teologi* 3. No.1 (2018), 20-36.

perlu dikritisi atau diberi batas secara teologis sehingga budaya *Massanduk* menjadi bahan refleksi teologis kontekstual serta mengeksplorasi implikasi transformatif bagi praktik hidup masyarakat Balusu Kristen di masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mempertahankan dan merevitalisasi kearifan lokal Balusu melalui pemahaman teologis yang mendalam, sehingga praktik-praktik seperti *Massanduk* tidak hilang atau kehilangan maknanya. Memahami makna teologis *Massanduk* dalam perspektif teologi kontekstual dapat membuka jalan bagi masyarakat Balusu untuk hidup secara autentik sebagai komunitas Kristen yang tidak meninggalkan akar budayanya. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: "Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Makna *Massanduk* Dalam *Aluk Rambu Solo'* Di Balusu Kabupaten Toraja Utara".

Dalam perspektif teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans, teologi harus bertemu dengan pengalaman lokal, budaya, dan perubahan nilai masyarakat, dengan tujuan akhir mentransformasi kehidupan konkret masyarakat.¹¹ Model teologi kontekstual menawarkan berbagai pendekatan, termasuk model Terjemahan yaitu pemahaman mendalam mengenai konteks dan budaya serta kemampuan untuk menangkap dan menyampaikan makna dari pesan Injil. Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal seperti *Massanduk* dapat

¹¹ Emanuel Martasudjita and others, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 200.

direfleksikan dalam terang teologi Kristen sehingga tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Toraja modern.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, penelitian ini memfokuskan masalah pada ritual *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu yang tidak semua anggota masyarakat yang melakukan *Aluk Rambu Solo'* dapat melakukan ritus *Massanduk*. Masalah ini dikaji melalui model Terjemahan Bevans untuk menemukan makna teologis dalam *Massanduk* yang sejalan dengan Injil dan menjadikannya relevan dalam kehidupan masa kini.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kajian teologi kontekstual terhadap makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan model Terjemahan Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan isu yang telah disebutkan, sasaran penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *Massanduk* melalui perspektif Terjemahan Stephen B. Bevans yang berupaya memahami *Massanduk* sebagai praktik budaya yang dapat dijadikan sebagai refleksi teologis serta

mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan ritual *Massanduk* hanya dapat dilakukan oleh kalangan masyarakat tertentu di Balusu.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat dan bermakna dari segi teoritis maupun praktis bagi pengembangan teologi kontekstual dan kehidupan masyarakat Balusu.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan kajian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan ilmu teologi yang kontekstual serta memberikan sumbangsih akademis bagi institusi pendidikan teologi dalam mengembangkan model-model teologi yang responsif terhadap konteks lokal khususnya di IAKN Toraja Prodi Teologi yang mempelajari mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, Teologi Kontekstual, Teologi Sistematika, dan Antropologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Balusu: membantu memahami dan merevitalisasi makna teologis *Massanduk* sehingga tetap relevan bagi kehidupan beriman mereka.
- b. Bagi komunitas Kristen Balusu: menjadi rujukan dalam membimbing masyarakat menghayati kearifan lokal dan melihat pesan injil dibalik kegiatan *Massanduk* itu.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam struktur bab-bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dibahas mengenai konteks permasalahan, inti permasalahan penelitian, struktur penulisan, penyusunan masalah, sasaran penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bagian ini disajikan bahan bacaan yang relevan dengan subjek penelitian, termasuk teori yang mendasari serta struktur konseptual yang diterapkan dalam analisis. Dengan melakukan penelaahan pustaka ini, akan memperdalam pemahaman pembaca tentang konteks teori dan studi yang berhubungan dengan tema penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, menguraikan tentang teknik penelitian dan alasan di balik pemilihan teknik yang digunakan, tempat penelitian serta alasan pemilihannya, narasumber penelitian, tipe data, cara pengumpulan data, cara analisis data, validasi data, dan waktu penelitian. Bagian ini menawarkan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan tahapan yang ditempuh dalam mengumpulkan serta menganalisis data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagaian ini berisi pemaparan lokasi umum penelitian, deskripsi penelitian dan analisis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kebudayaan

1. Arti Kebudayaan

Kebudayaan merupakan elemen yang mempengaruhi pengetahuan serta mencakup sistem ide atau pemikiran yang ada dalam benak manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan ini memiliki sifat yang abstrak dan konkrit. Wujud nyata dari kebudayaan ini yaitu benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai individu yang berbudaya, yang dapat diamati melalui perilaku dan objek-objek nyata, seperti tingkah laku, bahasa, alat-alat kehidupan, struktur sosial, kepercayaan, dan seni, yang bertujuan untuk mendukung kehidupan manusia dalam masyarakat.¹² Jadi, budaya bukan hanya sekedar tradisi fisik tetapi menjadi sebuah sistem yang kompleks dan menyeluruh yang mencakup ide dan pengetahuan yang ada dalam diri anggota masyarakat.

2. Tujuan dan Manfaat Kebudayaan

Tujuan kebudayaan adalah untuk membentuk karakter, meningkatkan sensitivitas, dan memperluas perspektif berpikir yang sejalan dengan kebudayaan, sehingga kemampuan menangkap, melihat, dan berpikir tentang lingkungan budaya masyarakat menjadi lebih manusiawi. Salah satu harapan dari kebudayaan adalah untuk meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap

¹² Armen, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 22.

lingkungan budaya, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas pandangan mengenai isu-isu kemanusiaan dan budaya, serta menjembatani interaksi antar masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik.¹³ Kebudayaan yang membuat masyarakat memiliki pandangan yang lebih luas terhadap isu kemanusiaan dan menjembatani interaksi masyarakat. Jika dilihat dalam kebudayaan *Aluk Rambu Solo'* masyarakat saling membantu dalam hal tenaga dan materi. Hal ini memperluas pandangan bahwa kebudayaan berfungsi untuk mempererat persaudaraan dan rasa kemanusiaan antar individu.

3. Gambaran Aluk Rambu Solo' dalam kebudayaan Toraja

Rambu Solo' di antara warga Toraja, termasuk di kalangan Kristen, semakin meningkat. Alasan untuk menjalani Aluk Rambu Solo' pastinya beragam. Beberapa melakukannya karena rasa kasih terhadap orang tua atau kerabat yang telah tiada, ada yang terkait dengan penghormatan tradisi keluarga, dan ada juga yang terkait dengan munculnya keluarga baru sebagai akibat dari perubahan sosial kontemporer.¹⁴ *Aluk Todolo* menganut sebuah kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian, namun kehidupan itu yaitu roh seseorang yang telah meninggal dipandang masih tinggal dan tetap mempengaruhi kehidupan keluarganya.¹⁵ Hal itulah yang kemudian menjadi landasan sehingga dilakukan

¹³ Ibid, 24.

¹⁴ Y. A Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang *Rambu Solo'* (PUSBAG Gereja Toraja, 1996), 1.

¹⁵ Pranata Magdalena, *Menjawab Tradisi Leluhur Dan Paradigma Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 125.

Aluk Rambu Solo' untuk menghantarkan arwah atau jiwa orang yang meninggal ke *Puya*.

Aluk bagi Masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup secara menyeluruh yang memanifestasikan diri dalam adat sebagai tatanan hidup. Orang Toraja menyadari pentingnya menjalani tradisi-tradisi budaya Toraja untuk menjaga identitas mereka.¹⁶ Tradisi *Aluk Todolo* masih sangat kuat yang dapat di lihat dalam upacara *Rambu Solo'*, di mana masyarakat Toraja menganggap kematian sebagai perubahan kehidupan fisik ke kehidupan spiritual.¹⁷ Meskipun masyarakat Toraja pada masa kini memeluk agama Kristen atau pun agama Islam, akan tetapi nilai-nilai, budaya, serta adat istiadat *Aluk Todolo* masih dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupsn sehari-hari melalui upacara adat. *Aluk* bukan sekedar kepercayaan bagi nenek moyang masyarakat Toraja tetapi menjadi tatanan hidup yang menyeluruh yang menyatu dengan adat yang berfungsi sebagai aturan hidup serta panduan moral dalam menjalani kehidupan.

B. Teologi Kontekstual Stephen Bevans

1. Profil Stephen Bevans

Stephen B. Bevans lahir pada tanggal 14 Juli 1994. Bevans lulus di Universitas Notre Dame pada tahun 1986 dan ia telah ditahbiaskan menjadi imam

¹⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 265.

¹⁷ Pradika Fajar, "Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk Todolo Dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Toraja," 2018, 10.

katolik pada tahun 1917 dan menjadi anggota Serikat Suci Allah (SVD). Bevans dikenal sebagai pemikir utama kontekstualisasi teologi yang kemudian mengeksplorasi bagaimana supaya teologi berinteraksi dengan konteks budaya yang berbeda. Salah satu karya utama dari Bevans yaitu sebuah buku yang berjudul "Models Of Contextual Theology". Buku itu membahas berbagai model pendekatan yang dapat mengembangkan teologi yang relevan serta kontekstual terhadap berbagai budaya. Pada tahun 1986, ia telah mengabdikan dirinya menjadi pengajar misiologi di Catholic Theological Union di Chicago. Ia kemudian berbagi pengetahuan serta pengalamannya mengenai teologi dengan generasi pemimpin gereja dan missionaris¹⁸

Pemikiran Bevans yang berfokus pada kontekstualisasi teologi mengupayakan bagaimana teologi dapat berinteraksi dengan berbagai konteks budaya yang berbeda-beda namun tetap relevan. Model pendekatan bevans kemudian memastikan pesan teologis tetap kontekstual terhadap budaya masyarakat. Teologi Bevans menekankan bahwa teologi tidak bersifat kaku melainkan dapat berdialog dan menyesuaikan realitas budaya sehingga tetap bermakna.

2. Pengertian Teologi Kontekstual

Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi konteks, sehingga kontekstualisasi menjadi bagian dari inti

¹⁸ Stephen B. Bevans and Roger Schroeder, *Constans In Context: A Theology Of Mission For To Day* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004).

terdalam teologi tersebut. Yang membuat teologi menjadi kontekstual adalah pengakuan akan keabsahan pengalaman manusia saat ini.¹⁹ Mengakui pengalaman manusia dari segi budaya, politik, bahkan perjuangan kehidupan menjadi tempat bagaimana Allah menyapa serta membuat teologi menjadi relevan dalam kehidupan. Teologi harus dirumuskan ulang dalam konteks tertentu sehingga tidak asing dan menjadi relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berteologi secara kontekstual berarti mampu menghiraukan dua hal sekaligus yaitu pengalaman iman dari masa lalu yaitu Kitab Suci dan dengan sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa kini.²⁰ Teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang mempertimbangkan sejarah, budaya, realitas sosial, serta politik dimana teologi itu dikembangkan.²¹ Dengan demikian sebagai teologi yang kontekstual tidak dapat memisahkan Kitab Suci yaitu wahyu Allah di masa lampau dengan realitas masyarakat pada masa kini.

Kabar baik yang disampaikan kepada individu harus mempertimbangkan konteks yang mencakup bahasa, tradisi, sejarah kelompok dan lain-lain. Pemikiran teologis yang kontekstual harus berangkat dari identitas budaya yang memberikan keunikan dalam praktik kehidupan serta perkembangan gereja lokal.²² Agar kabar baik atau Injil yang akan disampaikan dapat diterima dengan

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Model Of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 2.

²⁰ Ibid 5-6.

²¹ Passaribu Herry Frans, *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 158.

²² Ventje Albert Talumepa, *PAK Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Indramayu: Adanu Abinata, 2025), 10.

baik, maka injil itu harus menyentuh budaya atau teologi harus berdialog dengan budaya sehingga tidak menjadi sesuatu yang asing. Sama halnya seperti Yesus yang menjadi manusia (Inkarnasi) di dalam kebudayaan Yahudi.

Eka Darmaputra menyatakan bahwa teologi hanya dapat disebut sebagai teologi jika ia benar-benar kontekstual. Hakikat teologi yaitu upaya untuk mendefinisikan iman dalam konteks ruang dan waktu.²³ Dalam Perjanjian Lama, sifat teologi kontekstual adalah selalu kritis dan profetis terhadap konteksnya.²⁴ Teologi kontekstual bukan untuk mengaburkan berita Injil serta mencampuradukkannya dengan ajaran yang lain tetapi bertujuan agar umat dapat lebih mudah memahami ajaran Alkitab

3. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual

Memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti menegaskan sesuatu sebagai hal yang baru sekaligus tradisional. Teologi kontekstual adalah analisis iman yang didasarkan pada enam sumber teologi, yaitu:

a. Kitab Suci

Dalam sumber berteologi Kitab suci dan Tradisi isinya tidak bisa dan tidak akan pernah berubah, serta berada di atas kebudayaan dan ungkapan yang dikondisikan secara historis. Dalam Kitab Suci, setiap Injil itu berbeda-beda karena adanya situasi yang berbeda-beda yang ditulis dalam Injil dan

²³ Ibid 11.

²⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Daunia Perjanjian Lama* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 46-47.

masing-masing mencerminkan perhatian serta *keprihatinan* dari jemaat yang berbeda.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Kitab Suci sebagai sumber teologi yang tetap sehingga menjadi dasar doktrin namun interpretasi dan penerapannya dinamis oleh karena pemahaman yang berlangsung dalam konteks waktu dan budaya.

b. Tradisi

Sama seperti Kitab Suci, Bevans juga mengatakan bahwa tradisi juga tidak bisa dan tidak pernah berubah dalam isinya. Tradisi mencakup pengajaran gereja sepanjang sejarah, konsili-konsili, dan bapak gereja. Tradisi ini lebih merujuk pada iman gereja purba serta pengakuan iman atau *creed*.²⁶ Bevans memandang bahwa tradisi bersama dengan Kitab Suci sebagai sumber otoritas teologis. Tradisi berperan sebagai mekanisme dialog antara iman yang diwariskan dengan budaya lokal.

c. Pengalaman personal atau komunal

Menurut Bevans, pengalaman manusia masa kini mencakup pengalaman individu dan kolektif seperti keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, dan sebagainya yang kemudian mengizinkan dan juga menghalangi orang-orang mengalami Allah dalam kehidupannya.²⁷ Dengan demikian pengalaman manusia baik individual maupun kolektif keduanya perlu untuk

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2 & 10.

²⁶ Ibid 10.

²⁷ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 15.

direspons oleh teologi kontekstual untuk menyatakan di mana Allah tampak bekerja, mengkritik dan menanggapi serta membangun praktik keagamaan untuk perjumpaan dengan Allah dalam konteks konkret manusia.

d. Kebudayaan

Budaya juga situasi masyarakat menjadi yang konkret serta aktual akan menjadi sumber-sumber teologi kontekstual yang sejalan dengan Alkitab dan tradisi.²⁸ Adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai lokal digunakan untuk merumuskan kembali pemahaman tentang Allah serta beragamnya pergumulan yang dialami menjadi dorongan dalam menafsirkan Alkitab. Manusia juga memahami realitas kehidupannya melalui lensa budaya yang diwariskan melalui bahasa, nilai, norma, serta ritual.

e. Lokasi sosial

Konteks menjadi ranah aplikasi dalam merefleksikan teologi berdasarkan sumber iman dalam Kitab Suci beserta Tradisi. Yang menjadi prinsip dasar dari teologi kontekstual adalah adanya dialog kritis secara timbal balik antara konteks dari sisi lain dan Alkitab dengan tradisi di sisi yang lain.²⁹ Lokasi sosial juga sebagai faktor yang membatasi dan membedakan tempat-tempat asal teologi kontekstual dilakukan atau dimulai. Lokasi sosial tertentu menekankan posisi seseorang dalam struktur masyarakat yaitu miskin, kaya, tertindas, dominan, perkotaan, dan pedesaan. Dengan demikian Lokasi sosial

²⁸ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 29.

²⁹ F.X.E Armada Riyanto, *Teologi Publik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 138.

akan menentukan perspektif dalam artian bahwa teologi yang hadir dalam komunitas yang tertindas tentunya berbeda dengan teologi yang berfokus pada teologi dari masyarakat yang stabil.

f. Perubahan sosial

Selanjutnya, perubahan sosial di mana konteks tidak pernah statis tetapi bisa berkembang, meningkat, dan muncul. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yakni adanya pengaruh modernitas yang memiliki kaitan dengan budaya serta revolusi yang dihasilkan oleh elektronik. Pengaruh modernitas juga juga kelihatan dalam pengakuan terhadap hak-hak dan martabat orang-orang yang kemudian tertindas.³⁰ Dengan demikian terdapat dampak dari modernitas ialah adanya pengakuan terhadap hak-hak serta martabat seseorang yang sebelumnya tertindas serta pengaruh modernitas juga dapat menjangkau dimensi kehidupan seperti norma, pendidikan, ekonomi, dan praktik keagamaan.

Dari keenam sumber teologi memperlihatkan peran sentral pengalaman atau konteks baik masa kini maupun pada masa lampau dalam setiap upaya berteologi.³¹ Keenam sumber teologi kontekstual ini akan menjadi jembatan terhadap iman Kristen dengan realita yang konkrit dengan konteks masyarakat. Keenam sumber ini juga menekankan bahwa teologi kontekstual itu disebut baru

³⁰ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 15-16.

³¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 30-31.

sekaligus tradisional. Disebut tradisional karena yang menjadi dasar teologi adalah Kitab Suci dan Tradisi yang diwariskan dan disebut baru karena adanya pengalaman, budaya, Lokasi sosial, serta perubahan sosial yang kemudian menuntut pemaknaan ulang agar tetap relevan.

4. Model-Model Teologi Kontekstual

Dalam karya tulis Bevans yang berjudul *"Models Of Contextual Theology"*, kemudian mengeksplorasi enam model teologi kontekstual yang dapat digunakan dalam mengkontekstualisasikan iman Kristen dalam berbagai konteks budaya. Masing-masing model itu menyajikan suatu cara berteologi yang khas dan sungguh-sungguh mengindahkan satu konteks dan memperlihatkan titik tolak teologis yang khas. Model-model tersebut yaitu: Model Terjemahan, Model Antropologis, Model Praksis, Model Sintesis, Model Transendental, dan Model Budaya Tandingan. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Terjemahan.



Gambar 1
Model Terjemahan

Model terjemahan adalah model yang berpegang pada keyakinan bahwa pesan Injil adalah universal serta tidak berubah sepanjang waktu dan ruang. Dengan demikian inti pesan Injil tetap konsisten tidak peduli di mana dan kapan Injil itu disampaikan. Hal ini berarti pesan dari Injil mengenai kasih dan penyelamatan oleh Yesus Kristus tetap sama dan relevan bagi semua orang, disetiap zaman dan tempat.³² Universalitas pesan Injil bukan berarti bahwa cara penyampaian Injil tersebut selalu sama disetiap konteks akan tetapi cara penyampaian dan penafsiran haruslah disesuaikan dengan konteks budaya setempat namun inti atau pesan Injil itu tidak berubah. Model terjemahan model pelestarian jati diri Kristen serta berupaya sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman kebudayaan, lokasi sosial, serta perubahan budaya namun model ini lebih menekankan kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal yang hakiki dari kitab suci dan tradisi. Model ini lebih menekankan pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah.³³ Seorang praktisi Model Terjemahan dapat menerima nilai-nilai yang terdapat dalam semua kebudayaan atau konteks tertentu, akan tetapi tetap menaruh komitmen pada daya kuasa Injil yang membarui dan menantang.³⁴

Model terjemahan menggarisbawahi pesan Injil bukanlah sebuah pesan yang statis melainkan Injil adalah pesan yang dinamis yang diadaptasikan serta

³² Robert J, *Rancangan Bangunan Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 56.

³³ Bevans, *Model Of Contextual Theology*, 64-75.

³⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 74.

dipahami oleh berbagai konteks budaya. Model ini memastikan bahwa pesan Injil yang diterjemahkan dengan cara mempertahankan esensi asli akan tetapi tetap relevan dan bisa diterima oleh budaya tersebut. Model Terjemahan bukan hanya tentang menerjemahkan pesan Injil dalam konteks budaya setempat, namun juga tentang bagaimana pesan itu dapat diinterpretasikan serta diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Model Terjemahan digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna budaya dan teologisnya. *Massanduk* sebagai praktik lokal yang perlu diterjemahkan ke dalam pemahaman iman Kristen sehingga tradisi *Massanduk* tidak dilihat hanya sebagai adat melainkan sebagai ruang dialog nilai, symbol, dan transformasi. Karena tidak semua masyarakat Balusu dapat melakukan *Massanduk* sehingga menunjukkan kondisi bahwa terdapat perbedaan penerimaan, perubahan nilai, pergeseran praktik, sehingga model terjemahan hendak menjelaskan mengapa suatu tradisi dimaknai, diterima, ataupun ditolak.

Teologi kontekstual menegaskan bahwa teologi tidak pernah lahir di ruang kosong, tetapi selalu terbentuk dalam dialog dengan konteks budaya, sejarah, dan pengalaman manusia.³⁵ Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam memahami praktik budaya seperti Aluk Rambu Solo' pada *Massanduk* dalam masyarakat Toraja, sehingga iman Kristen dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan inti Injil.

³⁵ Stephen B. Bevans, *Model Of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-4.

Dengan demikian, melalui pendekatan teologi kontekstual Bevans, praktik budaya seperti *Massanduk* dalam Aluk Rambu Solo' dapat dipahami sebagai bagian dari konteks kehidupan masyarakat tempat Injil diberitakan. Budaya tidak semata-mata ditolak, tetapi dipahami secara kritis dalam terang firman Tuhan. Nilai-nilai yang sejalan dengan Injil dapat dipertahankan, sementara unsur-unsur yang tidak sesuai dengan iman Kristen perlu ditransformasikan melalui refleksi teologis dan kehidupan iman gereja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik ataupun hitungan.³⁶ Mengidentifikasi dan menjelaskan tindakan yang diambil dan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi kehidupan partisipan adalah tujuan dari penelitian kualitatif ini.³⁷ Penelitian kualitatif dimulai dengan mengartikan konsep yang masih umum dikarenakan dengan perkembangan penelitian dapat merubah arti dari penelitian kualitatif tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif dipandang sebagai melakukan pengamatan melalui lensa yang lebih luas, mencari berbagai pola antar konsep yang sebelumnya tidak ditentukan; oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif dimulai dengan mengartikan konsep-konsep yang masih umum.³⁸ Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* akan menggambarkan dan menjelaskan situasi permasalahan serta berupaya untuk menafsirkan atau mendeskripsikan makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu.

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara, (2013), 80.

³⁷ Ermi Rosmita, DKK, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2024), 85.

³⁸ Julia Brannen, *Memamdu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Samarinda, 1996), 11.

Adapun yang menjadi alasan dari pemilihan metode ini, yaitu:

1. Mendalami Konteks dan Makna

Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus atau strategi dalam pengumpulan data serta mendalami konteks dan makna dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, sangat penting untuk memahami konteks masyarakat Balusu dalam melakukan tahapan rangkaian upacara *Rambu Solo'* secara khusus pada kegiatan *Massanduk*.

2. Fleksibilitas dalam Pengumpulan Data

Metode kualitatif deskriptif membuat peneliti menyesuaikan fokus pada temuan di lapangan serta proses dalam pengumpulan data lebih mudah melalui observasi partisipan dan wawancara dengan bahasa sehari-hari narasumber. Peneliti dalam penelitian ini dapat memahami strategi dalam pemaknaan *Massanduk* bagi masyarakat Balusu melalui pengamatan dan wawancara.

3. Memahami Perspektif serta Pengalaman Masyarakat Balusu

Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti dalam memahami perspektif serta pengalaman masyarakat Balusu yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai makna subjektif, proses sosial, serta realitas lokal melalui wawancara dan observasi langsung.

4. Menyelidiki Konteks Sosial Budaya

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena dapat menangkap konteks sosial dan budaya secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat

mengungkap mengapa dan bagaimana masyarakat Balusu memaknai kegiatan *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'*.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu Kabupaten Toraja Utara. Metode ini akan membantu dalam menggali berbagai pengalaman, perspektif, serta makna yang relevan dalam mendukung pemahaman yang konprehensif tentang topik penelitian.

B. Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, dari Oktober 2025 hingga Mei 2026. Tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Pemilihan tempat serta waktu penelitian ini didasarkan pada pertimbangan lokasi penelitian yang memudahkan akses informasi yang relevan karena begitu banyak yang melakukan kegiatan *Massanduk* dalam kegiatan *Rambu Solo'* di Balusu. Selain itu, dengan periode tujuh bulan memberikan waktu yang cukup bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan melalui pendekatan penelitian, observasi, dan wawancara.

Dengan melihat faktor tersebut, periode tujuh bulan dalam melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Oktober sampai bulan Mei, dipilih sebagai waktu yang tepat dalam melakukan penelitian di Kecamatan Balusu.

C. Informan

Informan dari penelitian ini mencakup tokoh adat, pendeta, dan masyarakat yang berada di Kecamatan Balusu. Tujuan utama dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna teologis dari kegiatan *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Kecamatan Balusu di tengah beragam pertanyaan mengenai makna yang sesungguhnya dari kegiatan *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'*. Dengan demikian para informan akan memberikan pemahaman tentang bagaimana makna teologis dari *Massanduk* secara khusus bagi masyarakat Balusu.

Informan akan memberikan perspektif langsung tentang bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan *Massanduk*, bagaimana persepsi mereka sekaitan dengan kegiatan *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'*, dan bagaimana mereka memandang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kegiatan *Massanduk*. Dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh agama, maka peneliti akan memperoleh wawasan atau pemahaman secara komprehensif tentang makna teologis *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari responden yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder berasal dari sumber lain yang

telah dikumpulkan oleh peneliti.³⁹ Jenis data ini kemudian digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, pendeta, dan anggota masyarakat Balusu.

1. Data Primer: Sumber informasi utama berasal dari wawancara mendalam.⁴⁰ Wawancara dilakukan bersama dengan tokoh adat, pendeta, majelis, dan masyarakat Balusu.
2. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya disebut sebagai data sekunder.⁴¹ Data yang diperoleh melalui analisis literatur mengenai makna teologis *massanduk*, seperti buku-buku, jurnal artikel, dan literatur lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi: Dimana peneliti berinteraksi dengan para tokoh adat dan juga pendeta serta mengamati ritus *Massanduk* yang dilakukan oleh masyarakat Balusu.
2. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara untuk mempelajari lebih lanjut tentang responden. Terdapat dua jenis wawancara penelitian, yaitu

³⁹ Iin Rosini, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif & Kualitatif* (Jawa Barat: Adanu Abinata, 2023), 82.

⁴⁰ Luh Titi Handayani, *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif* (Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2023), 15.

⁴¹ Ibid 16.

wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur.⁴² Untuk tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo*, penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan tokoh adat, Pendeta, dan anggota masyarakat Balusu.

3. Studi Pustaka: Metode ini melengkapi hasil wawancara dan observasi dengan menggali sumber tertulis untuk membangun kerangka teori yang kuat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menemukan teori dari data.⁴³ Data yang kemudian dikumpulkan akan disusun secara teratur dan dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan interpretasi.⁴⁴ Proses analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, paparan, dan evaluasi data.⁴⁵ Untuk menentukan pola, tema, dan hubungannya dengan makna teologis *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo*, data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka akan dianalisis.

⁴² Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 86.

⁴³ Johar Permana, DKK, *Penelitian Kualitatif Analisis Data Dalam Administrasi Pendidikan* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 37.

⁴⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), 108.

⁴⁵ Herniawati, *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 16.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa cara untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini, seperti:

1. *Triangulasi*: Temuan dapat dikonfirmasi dengan menggunakan berbagai sumber data dan pengumpulan data melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara.
2. *Member Cheking*: Melibatkan partisipan peneliti dalam proses verifikasi temuan. Melalui partisipan peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan sesuai dengan pengalamann dan persepsi partisipan.
3. *Peer debriefing*: Melakukan diskusi bersama dengan ahli dalam bidang tersebut untuk memeriksa serta mengevaluasi temuan peneliti.
4. *Refleksi Peneliti*: Peneliti harus secara kritis dalam mempertimbangkan posisi dan pengalaman mereka dalam mempengaruhi interpretasi data.

NO	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Proposal																								
2	Penyusunan Proposal Skripsi dan Bimbingan																								
3	Ujian Proposal Skripsi																								
4	Pelaksanaan Penelitian																								
5	Pengelolaan dan Analiss Data serta Laporan Penelitian																								
6	Ujian Skripsi																								

BAB VI

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Balusu terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Balusu dan kelurahan Tagari dan terdiri dari lima lembang yaitu lembang Awa' Kawasik, Balusu Ao' Gading, Balusu Bangunlipu, Karua, dan Palangi'. Kecamatan Balusu memiliki jarak 15 Km dari pusat kota Rantepao, dimana akses jalannya sudah bagus dan juga sudah bisa ditempuh oleh kendaraan roda 2 dan roda 4. Mata pencaharian utama masyarakat Balusu ialah petani, peternak, pegawai negeri dan pegawai swasta. Kemudian masyarakat di Kecamatan Balusu masih kental dengan ritual-ritual budaya seperti *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'*.⁴⁶

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Balusu berdasarkan data badan pusat statistik sebanyak 20.591 jiwa, dengan jumlah laki-laki 9.997 dan jumlah Perempuan 10.594 jiwa. Agama yang dianut oleh masyarakat Balusu yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, Pantekosta, dan Islam. Masyarakat Balusu lebih banyak memeluk agama Kristen. Dari segi pendidikan masyarakat Balusu sudah sangat baik karena dilihat dari banyaknya masyarakat yang sudah sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁴⁶ Betty Malawa, Wawancara oleh penulis, (Balusu, 25 Mei 2026).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan judul “Kajian Teologi Kontekstual: Makna Massanduk Dalam *Aluk Rambu Solo’* Di Balusu Kabupaten Toraja Utara”, dengan menggunakan teori teologi kontekstual Bevans model Terjemahan.

1. Pengertian *Massanduk*

Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama, keempat dan kelima memiliki penjelasan mengenai *Massanduk* yang tidak jauh berbeda. Informan pertama mengatakan bahwa *Massanduk* adalah memberi makan orang banyak dalam *Aluk Rambu Solo’* yang dilakukan setelah penerimaan tamu. Ritus *Massanduk* yang dilakukan betul-betul menggunakan nasi, daging, dan siri (*pangngan*). Disebut sebagai ritus *Massanduk* karena nasi yang ada di dalam belanga kemudian disendok ke piring sehingga nasi yang menjadi komponen utama dalam *massanduk* lalu kemudian daging dan *pangngan*.⁴⁷

Informan keempat juga mengatakan bahwa *Massanduk* adalah salah satu bagian dari ritus *Aluk Rambu Solo’* dalam budaya Toraja. *Massanduk* dilakukan setelah penerimaan tamu karena dipahami sebagai memberi makan orang banyak. Yang *disanduk* (disendok) dalam ritus *Massanduk* ini yaitu nasi dan daging yang sudah dimasak dan dipotong kecil-kecil yang telah disiapkan anak-cucu dari yang meninggal. Bahkan yang merasa diri bagian dari keluarga juga berpartisipasi

⁴⁷ Daniel Palamba, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 24 April 2025).

dalam menyiapkan nasi dan daging, kemudian nasi dan daging yang terkumpul itulah yang *disanduk* (disendok) lalu dibagikan kepada orang sesuai dengan pembagian yang berlaku.⁴⁸

Informan kelima juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan pendapat dari kedua informan sebelumnya bahwa *Massanduk* adalah kegiatan yang dilakukan dalam *Aluk Rambu Solo'* dengan tujuan untuk memberikan apresiasi sebagai tanda ungkapan terimakasih kepada anggota masyarakat yang telah bahu-membahu, memberikan sumbangsih mereka baik melalui masukan-masukan, hasil keputusan yang diambil dalam pertemuan atau musyawarah, materi, tenaga, atau apapun yang menjadi sumbangsih mereka dalam kegiatan tersebut untuk kelangsungan sebuah acara. Jadi masyarakat diberi apresiasi melalui kegiatan *Massanduk* ini. Kegiatan *Massanduk* ini dibentuk dalam sebuah kelompok yang disebut sebagai *saroan*. Jumlah kerbau dan babi dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* menentukan bagaimana tata cara yang akan dilakukan dalam upacara tersebut.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai *Massanduk*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Massanduk* adalah ritus pembagian makanan yang telah *disanduk* (disendok) kepada orang-orang sesuai dengan pembagian yang berlaku dan dilakukan setelah penerimaan tamu. *Massanduk* berfungsi sebagai bentuk apresiasi atau ungkapan terimakasih kepada setiap yang berperan dalam

⁴⁸ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

⁴⁹ Aksavayola Dangi Talantan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

Aluk Rambu Solo' yang dilakukan. *Massanduk* juga dilakukan untuk mengenang kasih sayang orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, menyekolahkan, dan bahkan membiayai kehidupan anaknya. Pelaksanaan *Massanduk* melibatkan nasi sebagai komponen utama yang akan *disanduk* (disendok) lalu dibagikan bersama dengan daging.

2. Perbedaan proses *Massanduk* dulu dengan sekarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama mengatakan bahwa dulu dalam ritus *Massanduk* nasi yang ada dalam *kurin tana* (belanga) disendok lalu dibagikan bersama daging dan siri (*pangngan*). Orang yang pertama *disandukki* ialah orang yang memiliki kedudukan atau jabatan yang tinggi hingga ke masyarakat biasa. Dalam konteks sekarang, terjadi pergeseran dari ritus *Massanduk* ini karena tidak ada komponen utama yang dapat *disanduk* (disendok). Sekarang orang tidak lagi menggunakan nasi dalam *Massanduk* tetapi lebih fokus pada barang-barang modern yang dipakai dalam *Massanduk*. Yang ekonominya mapan melakukan tindakan-tindakan yang lebih praktis, mereka tidak memahami apa yang dimaksud dengan *Massanduk*. Orang yang ekonominya lemah merasa *malongko'* (malu) untuk melakukan ritus *Massanduk*.⁵⁰

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh informan kedua yang mengatakan bahwa *Massanduk* memang tidak menggunakan nasi tetapi yang digunakan dalam *Massanduk* ialah daging bersama barang-barang yang lainnya

⁵⁰ Daniel Palamba, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 24 April 2025).

seperti bir, uang, kue dan barang-barang yang lainnya, tergantung dari kemampuan segenap keluarga.⁵¹

Informan ketiga hampir sama dengan pendapat informan pertama di mana ia mengatakan bahwa dulu *Massanduk* menggunakan nasi, daging babi, dan pangnan. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam dunia modern kita melihat perkembangan ekonomi yang semakin meningkat. Hal inilah yang kemudian menggeser komponen-komponen yang dibagikan dalam *Massanduk*. Yang dulunya menggunakan nasi, daging babi, dan pangnan, kini sudah menggunakan bir, sarung, termos, tikar, dan barang-barang modern yang lainnya.⁵²

Juga informan keempat memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan pertama dan ketiga dimana ia mengatakan bahwa dulu, yang disanduk itu hanya nasi dan daging yang diiris kecil-kecil. Nasi dan daging yang *disanduk* (disendok) kemudian dibagikan sesuai dengan pembagian yang ada seperti *toparenge'*, *pendeta*, kepala lembang, dan lain-lain. Dalam konteks yang sekarang, yang digunakan dalam *Massanduk* itu ialah daging yang mentah, sarung, panci, uang, dan barang-barang yang lainnya. Dalam konteks yang sekarang, yang digunakan dalam *Massanduk* itu ialah daging yang mentah, sarung, panci, uang, dan barang-barang yang lainnya.⁵³

⁵¹ Nurpa Petrus Patabang, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

⁵² Andarias Pasoloran, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

⁵³ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

Informan kelima juga mengatakan bahwa *Massanduk* dalam konteks yang dulu yang *disanduk* ialah nasi, daging, dan minuman berupa tuak (*ballo'*) namun mengalami perubahan di mana dalam konteks yang sekarang yang dibagikan dalam *Massanduk* yaitu barang-barang yang lebih modern seperti bir, sprait, sarung, selimut, dan berbagai barang-barang modern yang lainnya.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terlihat jelas adanya pergeseran yang sangat signifikan dalam praktik *Massanduk* dari bentuk tradisional ke praktik yang lebih modern. Secara tradisional yang *disanduk* (sendok) ialah nasi dari *kurin tana* (belanga) lalu dibagikan bersama dengan potongan daging dengan pembagian yang memperlihatkan hierarki sosial. Namun dalam konteks sekarang yang dibagikan dalam kegiatan *Massanduk* ialah barang-barang modern seperti bir, uang, sarung, panci, termos, tikar, dan barang-barang yang lainnya. Tidak ada sesuatu yang kemudian dapat *disanduk* (disendok) sesuai dengan pengertian *Massanduk*. Pergeseran ini dipengaruhi kuat oleh kondisi ekonomi dan tekanan status sosial, sedangkan keluarga kurang mampu merasa tidak pantas (*malongko'*) untuk melakukan *Massanduk*.

3. Syarat untuk melakukan ritus *Massanduk*

Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama mengatakan bahwa memang benar bahwa dari dulu tidak semua orang dapat melakukan ritus *Massanduk*. *Massanduk* dilakukan ketika dalam upacara itu sudah terdapat

⁵⁴ Aksavayola Dangi Talantan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

beberapa kerbau dan keluarga dekat juga biasanya berpartisipasi dalam menyiapkan nasi dan daging babi. Jika dalam upacara tersebut hanya terdiri dari tiga kerbau maka belum dilakukan ritus *Massanduk*.⁵⁵

Tidak terlalu berbeda dengan yang disampaikan oleh informan pertama, informan kedua juga mengatakan bahwa tidak semua yang melakukan upacara *Aluk Rambu Solo'* di Balusu dapat melakukan ritus *Massanduk*. Secara khusus di Lembang Lilikira' Ao' Gading, orang dapat melakukan ritus *Massanduk* ketika dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* itu sudah terdiri dari delapan kerbau. *Massanduk* ini tidak dapat dipaksakan tetapi apabila keluarga mampu maka dapat dilakukan karena dalam adat *Aluk Rambu Solo'* terdapat ketentuan bahwa jika kerbau sudah terdiri dari delapan maka ritus *Massanduk* dapat dilakukan sesuai kemampuan keluarga. Artinya tidak harus ada uang, panci, atau barang-barang modern lainnya. Semakin banyak kerbau yang dipotong dalam *Aluk Rambu Solo'* semakin banyak pula jenis-jenis yang kemudian *disanduk* (disendok). Selanjutnya orang-orang yang *disandukki* (mendapat makanan atau barang yang disendok) ialah orang yang memiliki peranan atau memiliki jabatan tinggi, seperti pemerintah, tokoh adat, dan tokoh-tokoh gereja. Kemudian tidak semua pembagian itu sama, tergantung jabatannya dalam masyarakat. Jadi orang yang *disandukki* (diberikan) hanya orang-orang yang dituakan dalam masyarakat atau punya jabatan.⁵⁶

⁵⁵ Daniel Palamba, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 24 April 2025).

⁵⁶ Nurpa Petrus patabang, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

Tidak berbeda dengan informan ketiga yang mengatakan bahwa *Massanduk* sebagai ritus yang dilakukan dalam *Aluk Rambu Solo'* ketika upacara pemakaman sudah di tingkat *rungga karua* (minimal delapan kerbau). Jadi, terdapat tingkatan dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu (*Lili'na to Mantawa Tallu*), yaitu *to dipembua tikko'*, *to dipengkanannai'*, *rungga karua*, *sapu randanan*, *sarrin bone-bone*, dan *to dipelayuk*. Jadi orang yang berada di tingkatan *to dipembua tikko* dengan *to dipengkanannai'* belum bisa melakukan ritus *Massanduk*. Jadi orang yang kemudian *dialuk* (diupacarakan) dalam tingkatan *rapasan* yang kemudian melakukan kegiatan *massanduk*.⁵⁷

Sedikit berbeda dengan informan keempat dengan informan sebelumnya di mana informan keempat tidak secara langsung menyebutkan berapa jumlah kerbau supaya dapat melakukan ritus *Massanduk*. Informan keempat mengatakan bahwa tidak dipungkiri juga bahwa ada orang yang meninggal namun tidak dapat melakukan ritus *Massanduk* karena adanya strata sosial. Hanya orang yang mampu yang kemudian melakukan ritus *Massanduk* ini. Bahkan orang juga tidak melakukan ritus *Massanduk* karena berfikir bahwa banyak hal yang harus disiapkan dalam ritus *Massanduk* tersebut. Hal ini merupakan dampak dari pelaksanaan *Massanduk* yang sudah mengalami pergeseran atau perubahan.⁵⁸

Informan kelima juga mengatakan bahwa Jumlah kerbau dan babi dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* menentukan bagaimana tata cara yang akan dilakukan

⁵⁷ Andarias Pasoloran, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

⁵⁸ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

dalam upacara tersebut. Jumlah kerbau dan babi juga yang akan menentukan ritus *Massanduk* dilakukan atau tidak. Kalau kerbau sudah lebih dari delapan maka sudah bisa melakukan ritus *Massanduk*.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang tidak semua yang melakukan *Aluk Rambu Solo'* penulis menyimpulkan bahwa *Massanduk* bukanlah ritus yang dilakukan secara otomatis atau universal dalam setiap upacara *Aluk Rambu Solo'* di Balusu tetapi ritus ini bersyarat atau ada tingkatan tertentu. Penentu utama dalam pelaksanaan ritus *Massanduk* ini adalah jumlah kerbau dan babi. Beberapa informan menyebutkan batas minimal untuk melakukan *Massanduk*, umumnya delapan kerbau.

4. Nilai-nilai dalam *Massanduk*

Informan pertama mengatakan bahwa nilai yang terkandung dalam ritus *Massanduk* yaitu, nilai kasih, dan nilai solidaritas yang perlu dijaga. Nilai kakasih ini dapat dilihat ketika keluarga berpartisipasi dalam menyiapkan nasi, daging, dan bahan-bahan lainnya yang akan *disanduk* (disendok). *Massanduk* dilakukan setelah penerimaan tamu karena masyarakat Toraja memahami *Massanduk* adalah memberi makan orang banyak sebagai bentuk syukur karena masyarakat telah membantu dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'* tersebut.⁶⁰

Informan kedua juga mengatakan hal yang sama di mana ia mengatakan bahwa *Massanduk* itu memiliki nilai yang sangat tinggi. Dalam ritus *Massanduk*

⁵⁹ Aksavayola Dangi Talantan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

⁶⁰ Daniel Palamba, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 24 April 2026).

terdapat nilai kasih yang sungguh luar biasa karena meskipun orang-orang dalam kedukaan namun mereka tetap menyatakan kasih mereka kepada masyarakat melalui ritus *Massanduk*.⁶¹

Informan ketiga lebih fokus pada nilai ungkapan syukur kepada Allah di mana ia mengatakan bahwa *Massanduk* sebagai bagian dari pengorbanan terhadap orang tua, dalam artian bahwa segenap anak-cucu menyatakan syukur karena telah dilahirkan, dibesarkan, disekolahkan, sehingga bahkan di ujung kehidupan yaitu kematian tetap menampakkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia.⁶²

Informan keempat menekankan nilai kepada sesama dan juga nilai kepada Allah di mana ia mengatakan bahwa ada banyak nilai yang kemudian bisa kita lihat dari ritus *Masssanduk* ini. Ketika kita berbicara asal kata dari *Massanduk* ini yaitu upaya untuk menyendok (*disanduk*) nasi atau daging lalu dibagikan kepada masyarakat. Ritus *Massanduk* mengingatkan kita bagaimana kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang telah menyiapkan dan menyendok nasi lalu dibagikan ke anaknya. Dalam ritus *Massanduk* juga terdapat nilai kebersamaan yang sungguh luar biasa. Yang menyiapkan nasi atau apa yang akan dipakai dalam *Massanduk* itu bukan hanya anak atau cucu dari yang meninggal tetapi semua keluarga yang sudah cukup jauh, mereka semua berpartisipasi mengumpulkan nasi atau apa yang mereka miliki lalu kemudian disatukan. Apa

⁶¹ Nurpa Petrus Patabang, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

⁶² Andarias Pasoloran, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

yang telah dikumpulkan itulah yang kemudian *disanduk* (disendok) lalu dibagikan kembali atau disendokkan kepada orang yang ada disitu sesuai dengan pembagian yang berlaku. *Massanduk* berbicara soal bagaimana cinta kasih yang luar biasa yang boleh dipertontonkan atau yang boleh diperlihatkan serta menghayati bagaimana Kristus menyatakan cinta kasih-Nya kepada kita, lalu kemudian sebagai umat yang percaya kepada Kristus bukankah kita mesti mewujudkan cinta kasih Kristus itu melalui cinta kasih kepada sesama. Melalui ritus *Massanduk* ini ketika itu dilakukan dengan sebuah nilai yang sungguh luar biasa pada zamannya itu akan menghasilkan nilai persekutuan, sebuah nilai cinta kasih yang sungguh luar biasa kepada sesama.⁶³

Informan kelima juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya bahwa *Massanduk* dimaknai sebagai tata cara untuk menghargai atau mengucapkan syukur entah pengorbanan dari keluarga serta masyarakat yang telah mendedikasikan diri untuk upacara *Aluk Rambu Solo'* yang akan dilakukan. Keluarga menyadari bahwa tidak ada kegiatan *Aluk Rambu Solo'* yang akan berlangsung hanya karena usaha dari keluarga tetapi semua *Pa'tondokan* (masyarakat) turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai nilai-nilai dari ritus *Massanduk*, maka penulis menyimpulkan bahwa kita dapat melihat nilai-nilai yang

⁶³ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

⁶⁴ Aksavayola Dangi Talantan, Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

terkandung dalam *patiran sangka' Massanduk*. Nilai-nilai yang kemudian dapat dilihat, yaitu:

a. Nilai kasih (*Angga' sikamasean*)

Semua informan dari wawancara menekankan unsur kasih, baik kasih segenap keluarga terhadap yang meninggal maupun kasih terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dari persiapan dan tindakan menyendok kemudian diberikan kepada banyak orang meskipun keluarga sedang berduka.

b. Nilai Solidaritas dan kebersamaan (*Angga' kasangnginaan*)

Hasil wawancara menekankan bahwa *Massanduk* memperlihatkan partisipasi luas dari segenap keluarga besar dan masyarakat (*Pa'tondokan*), di mana sumbangan makanan dan bahan dari berbagai pihak disatukan untuk dibagikan bersama yang memperlihatkan ikatan sosial.

c. Nilai pengorbanan dan penghormatan (*Angga' kapemalaran*)

Massanduk memperlihatkan bentuk pengorbanan anak-cucu dan segenap keluarga untuk menghormati orang tua dan serta mengenang kembali kasih sayang orang tua yang telah dinyatakan kepada anak-cucunya yaitu melahirkan, membesarkan, dan bahkan menyekolahkan mereka. Selain itu *Massanduk* juga sebagai bentuk pengakuan atas bantuan dan dedikasi masyarakat dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* yang dilakukan.

d. Nilai Keadilan (*Angga' Kamaloloan*)

Massanduk juga memiliki nilai keadilan di mana hanya orang yang mampu yang kemudian melakukan ritus *Massanduk* tersebut untuk memberi makan orang banyak. Orang yang tidak mampu kemudian tidak melakukan ritus *Massanduk* karena dinyatakan tidak mampu untuk memberi makan banyak orang. Hal ini dipandang sebagai suatu keadilan kepada orang yang mampu dan orang yang tidak mampu dalam *Aluk Rambu Solo'*.

e. Makna religius dan teologis *Massanduk* (*Battuananna Massanduk*)

Massanduk dipahami sebagai perwujudan cinta kasih Kristus dalam praktik lokal yaitu sebagai tindakan syukur kepada Tuhan dan ekspresi iman melalui pelayanan kepada sesama.

C. Analisis Penelitian

Data menunjukkan bahwa *Massanduk* di Balusu tidak dapat dilakukan oleh semua anggota masyarakat yang melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* karena adanya syarat tertentu terutama jumlah kerbau, kemampuan ekonomi, dan strata sosial. Hal ini kemudian menimbulkan ketidaksesuaian dengan nilai Injil yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap semua orang tanpa membedakan status sosial maupun kemampuan ekonomi. Namun di sisi lain, ritus *Massanduk* memiliki nilai budaya dan religious yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Melihat permasalahan yang ada, Model Terjemahan

digunakan dalam penelitian ini dimana tidak secara otomatis menerima ataupun menolak budaya melainkan budaya dinilai serta ditafsirkan dalam Terang Injil. Model Terjemahan didasarkan pada Kitab Suci dan tradisi sehingga apabila terdapat praktik-praktik dalam budaya perlu untuk diterjemahkan ulang.

Stephen B. Bevans, dalam model Terjemahan menekankan bahwa Injil tetap memiliki inti yang tidak berubah namun Injil itu perlu diterjemahkan ke dalam budaya lokal agar dapat dipahami dan dihidupi oleh masyarakat.⁶⁵ Dalam model Terjemahan, budaya dihargai sebagai tempat hadirnya karya Allah namun budaya tetap perlu untuk dikritisi apabila terdapat unsur yang tidak sesuai dengan Injil. Budaya dan Injil berada dalam hubungan dialog akan tetapi Injil akan memperbaharui budaya tersebut.

Dalam Ritus *Massanduk* mengandung nilai kasih, solidaritas, kebersamaan, pengorbanan, penghormatan kepada orang tua, keadilan, serta sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan sesama. Model Terjemahan Bevans sepakat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam *Massanduk*, karena tidak menyimpang dari ajaran Injil. Nilai tersebut sejalan dengan Injil, dimana kasih diperlihatkan melalui nasi yang *disanduk* (disendok) lalu dibagikan kepada orang-orang sehingga mencerminkan semangat berbagi dan pelayanan kepada sesama. Keluarga dan masyarakat yang berpartisipasi dalam menyiapkan kebutuhan *Massanduk* juga memperlihatkan kehidupan persekutuan yang kuat. Dalam terang Injil, nilai-nilai

⁶⁵ Bevans, *Model Of Contextual Theology*, 64-75.

seperti itu dapat dipahami sebagai bentuk nyata dan kasih Kristus yang diwujudkan dalam budaya lokal masyarakat Toraja.

Gambar Model terjemahan menunjukkan bahwa Kitab Suci dan Tradisi menjadi dasar sehingga apabila terdapat budaya yang bertentangan dengan Injil maka harus diterjemahkan ulang sehingga tidak bertentangan dengan Injil. Model terjemahan berpegang pada keyakinan bahwa Injil tidak bisa berubah dan model terjemahan akan mengkritisi budaya yang tidak sejalan dengan Injil. Persoalan sosial dan teologis yang terdapat dalam ritus *Massanduk* perlu dikritisi karena bertentangan dengan inti Injil. Prinsip kesetaraan Kristiani bertentangan dengan ritus *Massanduk* yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu menyiapkan kerbau minimal delapan sebagai standar pelaksanaan Ritus *Massanduk*. Semestinya semua orang yang mau melakukan ritus *Massanduk* tanpa terkecuali dapat menyatakan kasihnya dalam keadaan atau kondisi apapun tanpa dibatasi oleh jumlah kerbau dan kemampuan ekonomi namun tidak juga dipaksa untuk melakukan ritus *Massanduk* tersebut.

Ritus *Massanduk* memerlukan proses penerjemahan ulang dalam terang Injil. Injil pada dasarnya mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial, kekayaan, atau kedudukan. Namun Ia hadir bagi semua orang termasuk orang miskin, lemah, serta tersingkirkan. Sehingga ketika ritus *Massanduk* ini hanya dapat dilakukan oleh keluarga tertentu yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi, maka praktik

tersebut tidak sejalan dengan Injil yang menekankan kesetaraan dan kasih kepada semua orang.

Hasil penelitian dan observasi penulis juga memperlihatkan bahwa ritus *Massanduk* ini dimana nasi yang telah disanduk akan dibagikan bersama dengan daging dan barang-barang lainnya sesuai dengan pembagian yang berlaku. Pembagian didasarkan pada jabatan dan kedudukan sosial yang menunjukkan masih kuatnya hierarki sosial dalam masyarakat. Yang memperoleh bagian utama dalam *Massanduk* ialah tokoh adat, pemerintah, pemimpin gereja, atau mereka yang dianggap memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam terang Injil, pola ini kemudian perlu untuk direfleksikan karena kasih Kristus tidak dibatasi oleh status sosial. Dalam Galatia 3:28 menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi atau Yunani, budak atau merdeka, karena semua adalah satu di dalam Kristus. Dengan demikian Injil menghendaki adanya kesetaraan dan penghargaan terhdap semua manusia tanpa adanya perbedaan.

Melalui model Terjemahan Bevans, ritus *Massanduk* tidak harus dihapuskan karena memiliki banyak nilai luhur yang sejalan dengan Injil. Akan tetapi praktiknya perlu untuk diterjemahkan kembali sehingga makna dasarnya sebagai ungkapan kasih, solidaritas, keadilan, dan syukur dapat dipertahankan tanpa menimbulkan tekanan sosial maupun diskriminasi ekonomi. *Massanduk* seharusnya dipahami bukan sebagai status sosial melainkan sebagai bentuk persekutuan dan kasih kepada sesama. Gereja bekerjasama dengan tokoh adat memiliki peranan penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat

bahwa nilai utama *Massanduk* bukanlah banyaknya barang yang dibagikan, jumlah kerbau, tetapi pada semangat kasih dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pemberian pemahaman itu jugalah masyarakat tidak lagi merasa malu (*malongko'*) untuk melakukan ritus *Massanduk* dalam kesederhanaan atau sesuai dengan kemampuan mereka karena telah memiliki pemahaman *Massanduk* yang sesuai dengan pesan Injil.

Dalam penerapan model Terjemahan Bevans terhadap ritus *Massanduk*, memberikan kontribusi yang sangat penting bagi kehidupan Kekristenan masa kini dengan memelihara dan menegaskan nilai-nilai Injil yang terkandung dalam ritus *Massanduk* yaitu kasih, solidaritas, kebersamaan, pengorbanan, penghormatan kepada orang tua, keadilan, serta ungkapan syukur sambil mengkritisi dan menerjemahkan ulang elemen yang menimbulkan ketidaksetaraan sosial. Injil tidak menolak budaya akan tetapi menerangi dan memperbaharui budaya supaya semakin mencerminkan kasih Allah bagi semua manusia. Ritus *Massanduk* perlu dipahami kembali sebagai budaya kasih, solidaritas, keadilan, dan persekutuan yang terbuka bagi semua orang tanpa memandang status sosial maupun kemampuan ekonomi. Ritus *Massanduk* akan menjadi ritus yang merujuk kepada Injil. Dengan demikian, model terjemahan mereinterpretasikan *Massanduk* sehingga tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus menjadi sarana pembaruan moral dan spiritual yang sejalan dengan atau Injil nilai-nilai Kekristenan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kajian tradisi *Massanduk* dalam Teologi Kontekstual Model Terjemahan Bevans di Balusu memiliki nilai-nilai budaya dan religious yang sangat penting yaitu kasih, solidaritas, kebersamaan, pengorbanan, keadilan, penghormatan kepada orang tua, serta ungkapan syukur yang sejalan dengan nilai Injil. Namun dalam praktik pelaksanaannya menunjukkan masalah sosial dan teologis yaitu adanya syarat ekonomi dan jumlah kerbau yang menimbulkan ketidaksetaraan yang bertentangan dengan Injil yang menekankan kesetaraan. Model Terjemahan Stephen B. Bevans, Injil harus diterjemahkan ke dalam budaya lokal sehingga inti Injil tidak berubah tetapi budaya dikritisi dan dibaharui apabila bertentangan dengan Injil. Dengan demikian *Massanduk* tidak harus dihapuskan tetapi praktiknya harus dimurnikan dari unsur yang menyebabkan diskriminasi ekonomis dan hierarki sosial sehingga makna dasar sebagai ungkapan kasih, solidaritas, keadilan, dan persekutuan terbuka bagi semua. Gereja bersama dengan tokoh adat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengedukasi dan mendorong penerapan *Massanduk* dalam kesederhanaan tanpa paksaan dan tanpa syarat tertentu, sehingga masyarakat yang kurang mampu tidak merasa malu (*malongko'*) dan tetap dapat berpartisipasi. Dengan penerjemahan ulang,

Massanduk tetap mempertahankan warisan budaya sekaligus menjadi sarana pembaruan moral dan spiritual yang sesuai dengan Injil juga menjadikan *Massanduk* sebagai praktik budaya yang memperkuat martabat semua anggota masyarakat Balusu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan saran untuk dilakukan, yaitu:

1. Kepada Pemerintah, Terus mendorong kebijakan yang mengakui nilai budaya lokal *Massanduk* namun menolak praktik yang menyebabkan diskriminasi ekonomi atau sosial.
2. Kepada Gereja, bahwa melalui khotbah dan pengajaran mengajarkan model Terjemahan Bevans bahwa Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar untuk mereinterpretasikan ulang ritus *Massanduk*.
3. Kepada Lembaga Adat, sebaiknya dalam forum adat menyampaikan serta menyepakati elemen inti yang wajib dipertahankan serta membangun dialog dengan gereja untuk keharmonisan adat dan iman Kristen.
4. Kepada masyarakat Balusu, sebaiknya melakukan ritus *Massanduk* dengan menggunakan komponen utama yaitu nasi dalam *Massanduk* dan ritus *Massanduk* dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa paksaan dan tanpa adanya syarat tertentu untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

BUKU

- Armen. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- — —. *Model Of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., and Roger Schroeder. *Constans In Context: A Theology Of Mission For To Day*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Daniel, Palamba. "Makna Massanduk." Balusu, n.d.
- Dhea, Putri. "Makna Biaya Dalam Ritual Ma'sanduk Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Toraja." UNTAD, 2024.
- Fajar, Pradika. "Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk Todolo Dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Toraja," 2018, 10.
- Frans, Passaribu Herry. *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Handayani, Luh Titi. *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2023.
- Herniawati. *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- J, Robert. *Rancangan Bangunan Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Magdalena, Pranata. *Menjawab Tradisi Leluhur Dan Paradigma Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Martasudjita, Emanuel, and others. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Pamangin, Maya. "Tradisi Sastra Lisan Ma'badong Dalam Rambu Solo' Tana Toraja: Studi Kasus Pemakaman Ne'Langkun." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, No.3 (2021): 135.

- Pasoloran, Andarias. "Wawancara Oleh Penulis." Balusu, n.d.
- Patabang, Nurpa Petrus. "Wawancara Oleh Penulis." Balusu, n.d.
- Patty, Febby Nancy. *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: IKAPI, 2019.
- Rappanan, Viktor Sesa. "Wawancara." Balusu, n.d.
- Riyanto, F.X.E Armada. *Teologi Publik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Rosini, Iin. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif & Kualitatif*. Jawa Barat: Adanu Abinata, 2023.
- Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'*. PUSBANG Gereja Toraja, 1996.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Mengenal Daunia Perjanjian Lama*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Talantan, Aksavayola Dangi. "Wawancara Oleh Penulis." Balusu, n.d.
- Talumepa, Ventje Albert. *PAK Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi*. Indramayu: Adanu Abinata, 2025.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019.
- Wulandari, Nirwana. "Kajian Etnoteologi Makna Dan Nilai Ma'sanduk Dalam Pelaksanaan Rambu Solo' di Gereja Toraja Jemaat Kondo'." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025.
- Yulfa Lumbaa, DKK. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja." *Journal Of Sosial Science Research* 3, No.3 (2023).

JURNAL

- Muhammad Rizal, Dkk. "Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja." *Jurnal Lageografia* 20. No. 2 (2020): 2.
- Pamangin, Maya. "Tradisi Sastra Lisan Ma'badong Dalam Rambu Solo' Tana Toraja: Studi Kasus Pemakaman Ne'Langkun." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, No.3 (2021): 135.

Yulfa Lumbaa, DKK. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja." *Journal Of Sosial Science Research* 3, No.3 (2023).

WAWANCARA

Malawa, Betty. Wawancara oleh penulis, (Balusu, 25 Mei 2026).

Palamba, Daniel. Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 24 April 2025)

Pasoloran, Andarias. Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

Patabang, Nurpa Petrus. Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 25 April 2026).

Rappanan, Viktor Sesa. Wawancara oleh Penulis, (Balusu, 26 April 2026).

Talantan, Aksavayola Dangi. Wawancara oleh Penulis, (26 April 2026).

SUMBER GAMBAR

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

LAMPIRAN



Gambar 1.

Dokumentasi wawancara dengan Tokoh Adat Lembang Awa' Kawasik



Gambar 2.

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Adat Lili'kira' Ao' Gading



Gambar 3.

Dokumentasi dengan Tokoh Adat (Tomina) Lili'kira' Ao' Gading



Gambar 4.

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama Klasik Balusu Bangunlipu



Gambar 5.

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama Klasik Balusu Bangunlipu

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan Wawancara: Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu Kabupaten Toraja Utara.

1. Apa itu *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'*?
2. Apa perbedaan proses pelaksanaan *Massanduk* dalam konteks yang dulu dengan konteks yang sekarang?
3. Bagaimana tanggapan mengenai *Massanduk* yang tidak dilakukan bagi semua yang meninggal?
4. Mengapa *Massanduk* perlu untuk dipertahankan?
5. Apa makna teologis dari ritus *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'*?

TRANSKRIP VERBATIM

1. Wawancara dengan tokoh adat Lembang Awa' Kawasik (Daniel Palamba)

Memang sebenarnya nilai massanduk dari dulu memang benar mengapa ada yang bisa massanduk dan ada yang tidak. Seperti beberapa adat itu, biasa ia tu adat dipamalotongi bang karena sido'ri tedong. Ya disisangalloi bangri seperti itu. Nah susi moto tu massanduk. ianna den den te mai tedong, den mo anakna merrampean paling tidak den umbawanni bai to buda mo umbawanni bai. Ia mo to na dipogau' tu massanduk. Yang dari awalnya ini memang kita betul-betul pakai nasi dan daging babi tetapi dalam massanduk itu biasa keluarga berpartisipasi dalam massanduk. Artinya membantu orang bersangkutan kalau keluarga dekat. Bisa siapkan nasinya, duku bainna, dan pangnganna. Kan tallu ri iatu dipake pirangbongi' Nasi, daging babi, na pangngan. Tae' kutandai ma'pai na inde manna Balusu tu umpogau'pa massanduk kan jarang ia tu daerah senga'. Sebenarnya ia tu massanduk umpakande tondok, iamoto na mangka tau tongkon bisa mo dipogau'to tu massanduk atau besoknya tergantung dari situasi waktu massanduk. Kemudian kan ia iatu dolona dipalan ia kurin tana tu bo'bo to. Dadi iatu toparengnge' kedibenni bobo' diben sa'kurin napasiala mo to kurinna, kurin sibitti. Jadi memang nanasuan ia bo'bo to, jadi nan eh stara sosial minda tu dolo-dolo ditawai sia kapoa-kapoa pangka'na iamo diben kurin tomai iatu ra'yat biasa rokko biasa diben piring. Kan buda pa ia tu piring balle' pirang bongi'. Tae' na misa' acara mutlak la la umpogau' tu massanduk tapi melihat

kondisi. Kan misalnya ba'tu dikua tallu ri to taepa na massanduk tau, tedong buda pi langngan. Jadi ia to tu misa' patiran sangka massanduk. Karena perkembangan sekarang bias ana pasangngallo pissan mo tau karena saba' sibuda mo tu bai ekonomi to. Totemo den pa ia duku Cuma naporokkoimo anu modern, tannia mo piring sia kurin. Sepertinya, ia siami nadikua massanduk, pa kita tu dinii massanduk, massandukkik lanmai kurin na diparokko piring. Iamo napake todolo tua iato mai. Kumua la massanduk kik, umba dinai sandukki tu bobo', lanmai kurin mane diparokko piring, susi to namane den te duku' to ko na baa mira tau natollo' to (duku' mamata). Na mangkakik te mai kumande to kan parallu ki kia te mai ma'pangngan. Ia tu tergeser totemo ia mo te ta emo napake bo'bo tau, tae mo napake kurin na dikua bang massanduk. Umba mukua massanduk na salemu' ri tu mutaa sambu, sia. Itu memang anu bagi kita orang toraja semau-maunya bangna ta emo tatandai tu makna. Disanga polopa massanduk to ketae'i tu bobo'. Ia ka tu totemo, jujur tae'mo na diperangi tu pemangku adat, saba' biasa temai pemangku adat kennanu ia tu kehidupanna ekonomi stengah-stengah na den te mai tau mapan ko apa napokada pe mangku adat nakua ko na ia ori kuperangii to. Ia mo to anna garage kalena bang mo tu anu tindakan-tindakan praktis. Ia mo to tu biasa disanga tergeser mo to tu nilai. Lulako mo prestise. Umba nakua umpokada kik massanduk na tae' mo bobo', ia mo ladisanduk te mai deppa. Den duka siapa inde' mai tu umpogau' massanduk na den siapa bobo' sola duku' manasu. Den duka oka tu malangka' maro, susi tu daerahki

inde' mai, to tagari doing mai sipatiro-tiroanmo tau. Na ia manna mo ia nareken tau to mai. Kennala pahami tu mati kumua apa disanga massanduk, na bobo'' ia tu disanduk na bobo' ia tu disanduk, deppa mo tu lai tawa. Biasa duka inde te kawasik ted io mai, tagari, apalagi ke natawami te mai duku' bai sa'sese misa' tau. Kennanu ia bang mo ia na pa'petiroan to. Biasa duka mo napogau' inde' kawasik tu massanduk na tae' bobo' lan. Buda bang pale' tu tae' napahami ada' sae lako totemo to biasa kujelaskan temai na tae o natandai. Bisa na pogau' tomai ke dikada rapa'oi pa ke tae omi diarahkan to ko napogau' bangsia sule. Malongko' tau umpogau' massanduk kela bo'bo' manna saba ia te massanduk umpakande to buda. Na umbuana raka la bobo' manna na laden ia sibawanna. Ke misa' tedong ba'tu dadua na lamalongko o to merasa tae' na sitende'.

2. Wawancara dengan tokoh adat lembang Lilikira' Ao' Gading (Nurpa Petrus Patabang)

Kan ia iatu massanduk dio ia rambu solo'. Ianna rambu tuka' mangangka' pa den ia bobo dipake di padiong kandeian langka'. Tapi pemponna tu kutirona tae bobo' dipake. Yang disanduk itu bukan cuma nasi karena ini daging. Ia tu massanduk tu inde' kita Balusu kan rata-rata duku' bai dipake massanduk ke rambu solo'. Tidak perna saya dengar pake bobo' massanduk. Itu istilahnya karena tidak semua juga tondok massanduk. Yang kebanyakan massanduk orang daerah Sa'dan Balusu ji. Taetu senga'-senga, begitupun dengan mangngangka'. Ianna massanduk kita-kita manna ri inde

Balusu. Jadi iatamai massanduk kan bai dipasisola biasa panci, sambu, bir, seng, kue, kalau di sini tergantung dari kemampuan orang tidak dipaksakan juga, tapi ada. Tidak dipaksakan itu massanduk tapi maksudnya den tu massanduk duku' tedong-duku bai bangri, den duka ia tu buda macamna, den duka tu seng sibuda, sia termos buda, tergantung kemampuan mereka, itu kan adat, misalnya ke todirapa'i kan harus massanduk. Tidak semua pesta rambu solo' massanduk orang, ada tingkatannya ke atas itu. Kalau orang, ke kami inde' Lili' Kira' sikarua pi tedong langngan biasa. Ianna si lima sia siannan langngan tae to. Sibuda pi ia tedong na massanduk tau karena ada tingkatannya dan harus dilakukan kalau misalnya delapan sampai keatas. Ia ke rokkona taepa ia na dipasundun tu ada'to ke rokkona, ia ke sikarua langngan dipasundun-sundun mo to. Biasa mo untunu tau balian, bonga, dipanonian bombongan. Ianna rampe rokko-rokkona kan taepa na dipanoni bombongan, susito.

Makna massanduk itu membagi makanan, semacam itu memberikan sedekah kepada orang. Nilai sosial pada massanduk itu tinggi, nilai sosialnya itu tinggi memang, orang Toraja itu manaman lako tau, itu kalau ada apa-apanya dibagi. Tergantung dari apa yang disediakan itu dan tidak dipaksakan, cuma karena tingkatan pesta itu, biasa kan ditiro bangmo kumua ia te tau kennanu keluarga-keluarga biasari tapi biasa keluarganya yang kaya, makanya dia bawakan kerbau makanya banyak kerbau yang dipotong, sudah ada anaknya yang sukses. Kan biasa ditiro biasa bang pa kaya anaknya na

ianna dipesta mo to kematei kan buda mo tedong dibenni, massanduk mi orang. Tidak dipaksakan tapi ada ketentuan bahwa kalau misalnya delapan keatas baru disitu massanduk orang tapi apa adanya, tidak semua disiapkan ada uangnya, biasa panci bangri misa' anna duku' tedong na sepak bai. Semakin banyak kerbau yang dia potong semakin banyak massanduknya itu. Ianna standar delapan laingan sepak bairi simisa' dipasisola tole' sia pangnan nadiben keluarga. Ia tu disandukki tokoh-tokoh adat, pemerintah, na gereja. Tidak semua pembagian daging sama misalna kader possiandu tidak mungkin sama sandukna pastor, pendeta, kepala lembang. Ianna kepala lembang, pastor, pendeta pasti ia tu kapondangna.tergantung dari jabatannya dalam masyarakat. Ia tu disandukki tu memang orang-orang yang dituakan dalam masyarakat, punya jabatan.

3. Wawancara dengan tokoh adat lembang Lilikira' Ao' Gading (Andarias Pasoloran, S.Pd)

Ianna diparokkoi bo'bo' to mangnangka' ia dio suru' mata allo to jadi dulang tu dipake, tae' o nabisa dipake tu dulang ked io suru' matampu'. Nah sekarang penelitian di Rambu solo' tentang massanduk. Ia tu massanduk to dirapai'. Jadi to dialuk pi lan rapasan namane massanduk. Jadi minimal runga karua. Saba' pira tingkatan tu rapasan. Den to dipembua tikko, den to dipengkanannai', runga karua, sapu randanan, sarrin bone-bone, na todipelayuk. Itu tingkatan rapasan kalau di lili'na to mantaa tallu. Na ianna to dipembua tikko to di pengkanannai' tae' pa to massanduk to. Jadi runga

karua pi. Rungga karua itu minimal karua tedong. Iamo to tu lakkianna di pasidada' pentiroan, ia mo to tu dini massanduk. Jadi, misa' patiran sangka' lan alukna rampe matampu' khususna lan rapasan tu massanduk.

Dalam konteks kekinian, itu adalah warisan. Jadi karena kita ini sebagai generasi pelanjut tetap memegang teguh suatu budaya dan adat. Nah karena itu rapasan tidak lengkap kalau tae' ta massanduk. Jadi kapassandukan inde' lili'na tomantaa tallu adalah kelengkapan rapasan dalam patiran sangka' aluk rampe matampu.

Dalam hal budaya dan adat ada namanya pengembangan. Nah massanduk itu menggunakan satu bobo' duku' mamata. Tae' ia nadipake tu duku' manasu. Duku' mamata ia sola tole' na pangngan, itu tiga jenis. Ia opi na dipake tu duku' manasu dio opi tammuan tedong to ma'pasa' tedong. Tae' o ia nadipake tu duku' mamatainde to. Manasunna ia. Jadi dalam konteks budaya, saya hanya berkisar di tradisi atau adat lilina to mantaa tallu. Jai nang duku' mamata ia tu dipake duku bai mamata, bobo' pangngan sola tole'. Nah dalam perkembangan selanjutnya dalam dunia modern juga tentang perkembangan ekonomi sekarang meningkat. Ada bir, ada suprite, tuak kalau ada. Jai sebenarnya dalam dunia masa kini, itu adalah perkembangan. Dulu kan tidak ada bir, orang hanya menggunakan tuak. Itulah yang saya katakana budaya dan adat ini dinamis tetapi tidak keluar dari patronnya'. Seiring dengan perkembangan modern, perkembangan ekonomi sehingga dikembangkanlah seperti itu ada tuak ada suprite. Jadi itu tidak

menghilangkan makna. Justru disitulah orang Toraja saling menghargai, saling siangkaran, sikamali', sipakaboro', lan kapassandukan.

Massanduk ini merupakan bahagian dari pengorbanan terhadap orang tua, rasa syukur kepada anaknya dari seluruh rumpun keluarga kumua mangka nadadian, nadaranai, napopassikola na manarang. Sehingga diujung kehidupan yaitu kematian lalu dinampakkan disitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan sesama manusia itu intinya. Pemangku adat bertanya kepada adat tomate; sanggup, mampu atau tidak melakukan massanduk. Karena itu tetap dibangun diatas tatanan adat. Iatu adat dinai siadaran, dini sipakilala, dinii sikamali', sehingga adat itu tidak memaksakan orang. Dari kata adat nanii toma'tondok, nanii to marapu siada', sipakilala' sibangun, lan kamisaran ada'. Sekalipun todolo itu buta huruf tapi tidak buta hati.

4. Wawancara dengan tokoh agama (Pdt. Viktor Sesa Rappan, S.PAK, S.Th)

Massanduk adalah salah satu bagian dari ritus aluk rambu solo' dalam budaya Toraja. Kalau dalam bahasa Toraja biasa disebut sebagai patiran sangka', salah satu patiran sangka' dalam aluk rambu solo' di Tongkonan Toraja. Massanduk kalau tidak salah itu hanya dilakukan oleh sa'dan Balusu dan sekitarnya. Kalau tidak salah itu pada awalnya yang masih tergabung dalam adat bangkelekila' termasuk pangli kesana sedikit. Kemudian massanduk juga dilakukan setelah penerimaan tamu. Ada beberapa makna dibalik itu, kenapa kemudian dilakukan di setelah penerimaan tamu.

Dalam Pelaksanaan massanduk yang dulu dan yang sekarang sudah banyak sekali perbedaan-perbedaan yang signifikan dan sekaligus dengan perbedaan-perbedaan pelaksanaan itu menggeser makna atau nilai-nilai yang ada pada massanduk itu. Dulunya, massanduk itu yang disanduk itu hanya nasi dan daging-daging yang diiris kecil-kecil dan yang lebih menarik lagi di dulunya ternyata keluarga-keluarga itu berpartisipasi untuk menyiapkan nasi dan daging itu. Jadi masing-masing keluarga yang merasa diri bagian dari keluarga datang mengumpulkan nasi, daging-daging, lalu kemudian nasi dan daging yang terkumpul itu, itu yang disanduk atau yang dibagikan kepada semua orang sesuai dengan kapantawan yang berlaku pada satu kampung tertentu. Contoh mulai dari puang, parenge' dan sebagainya sampai kepada masyarakat-masyarakat yang ada. Nah dibandingkan dengan pelaksanaan massanduk yang sekarang, sudah sangat jauh berbeda. Kalau dulunya hanya nasi dan daging sekarang disertai dengan benda-benda yang sesungguhnya sangat menggeser nilai-nilai yang ada pada massanduk itu. Termasuk sekarang itu sudah ada sarung yang dibagikan bersama dengan panci atau barang-barang yang seperti itu. Bahkan sudah ada uang juga yang dibagi-bagikan. Nah, eh dengan adanya perubahan pelaksanaan itu, secara otomatis itu merubah nilai yang ada pada massanduk itu.

Perbedaan yang berikut pada massanduk yang dulu pelaksanaan massanduk yang dulu dan yang sekarang, kalau dulunya itu dagingnya itu yang paling utama itu adalah nasi kemudian daging yang sudah dimasak diiris

kecil-kecil untuk kemudian dibagikan tetapi yang sekarang justru yang ada itu orang lebih fokus pada daging bahkan daging yang dibagikan itu adalah daging yang mentah tidak lagi daging yang sudah dimasak.

Kalau kita menganalisis lebih jauh pelaksanaan massanduk ini, sebenarnya kita bisa melihat nilai yang sangat luar biasa dibalik massanduk itu. Oleh karena itu semestinya kerinduan kita bahwa semua rambu solo' atau semua orang yang meninggal itu mestinya ada ritus atau patiran sangka' massanduk. Tapi, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga aluk rambu solo' atau orang yang meninggal kemudian tidak melakukan massanduk, kenapa karena mungkin sekali lagi bahwa inilah pergeseran dampak dari pelaksanaan yang kemudian sudah mengalami perubahan, kalau dulunya massanduk itu masih mendapat dukungan atau bantuan atau dukungan dari segenap keluarga yang ada. Masing-masing memberikan nasi, daging, untuk kemudian dibagikan dan tidak terlalu banyak yang harus kemudian dibiayai dalam massanduk, termasuk kemudian menyiapkan benda-benda barang-barang seperti sarung, panci, bahkan uang dan sebagainya. Dibanding yang sekarang, sudah banyak kemudian orang yang meninggal tidak melaksanakan ini karena mungkin mereka berfikir bahwa terlalu banyak yang harus disiapkan dan juga sebenarnya mungkin berdampak pada strata-strata sosial yang ada, yang sebenarnya ketika kita melihat nilai dari massanduk itu tidak perlu berbicara soal strata karena itu adalah bagian dari ritus atau bagian dari patiran sangka' yang berlaku secara umum di aluk rambu solo'. Tapi kenapa kemudian ada

yang tidak melaksanakan ritus atau patiran sangka massanduk sekali lagi karena mungkin dari dampak-dampak pelaksanaan yang sudah kemudian mengalami pergeseran atau perubahan yang sangat signifikan. Yang dulunya hanya nasi dengan daging yang diiris kecil-kecil kemudian mendapat bantuan dari segenap keluarga dikumpulkan lalu dibagikan kepada semua orang tapi sekarang hanya dipikirkan oleh keluarga yang ditinggalkan anak-cucu lalu kemudian disaat yang sama harus mempersiapkan banyak sekali bukan hanya nasi, bukan hanya lagi daging yang diiris kecil-kecil tapi harus menyiapkan banyak babi karena sekarang irisan-irisan massanduk itu sudah sangat besar dan tidak dimasak lagi. Mungkin itu semua yang kemudian menjadi dasar sehingga pergeseran-pergeseran itu sangat kelihatan di Balusu.

Berbicara soal apa makna teologis dari kegiatan massanduk pada masa lalu dan sekarang. Ada banyak nilai yang kemudian kita bisa lihat secara atau bisa kita kaji secara teologis dari massanduk ini. Yang pertama, ketika kita berbicara asal kata dari massanduk itu adalah upaya untuk kemudian menuangkan atau membagikan sesuatu kepada orang-orang yang ada di sekitar. Bukankah itu memberikan sebuah nilai yang sungguh luar biasa, nilai kasih, kasih sayang kepada semua orang yang ada di sekitar kita. Ritus *Massanduk* mengingatkan kita bagaimana kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang telah menyiapkan dan menyendok nasi lalu dibagikan ke anaknya. Kemudian yang kedua adalah pada awalnya, seperti yang saya katakan tadi bahwa pada saat ritus atau patiran sangka' massanduk yang

menyiapkan nasi atau apa yang akan dipakai massanduk itu bukan hanya anak atau cucu dari yang meninggal tetapi semua keluarga yang sudah cukup jauh atau mereka semua berpartisipasi mengumpulkan nasi atau apa yang mereka miliki lalu kemudian disatukan dan apa yang telah dikumpulkan itu kemudian dibagikan kembali kepada semua orang atau disandukkan kepada semua orang yang ada disitu sesuai dengan kapantawaan yang berlaku. Bukan ini berbicara soal bagaimana cinta kasih yang luar biasa yang boleh dipertontonkan atau yang boleh diperlihatkan bagaimana kemudian kita melihat apa teologi yang apa kita bisa membangun sebuah teologi yang sungguh luar biasa, menghayati bagaimana Kristus menyatakan cinta kasih-Nya kepada kita, lalu kemudian sebagai umat yang percaya kepada Kristus bukankah kita mesti mewujudkan cinta kasih Kristus itu melalui cinta kasih kepada sesama. Nah bukankah lewat ritus massanduk ini ketika itu dilakukan dengan sebuah nilai yang sungguh luar biasa pada zamannya itu akan menghasilkan nilai persekutuan, sebuah nilai cinta kasih yang sungguh luar biasa kepada sesama. Mengumpulkan dari segenap keluarga yang merasa bagian dari keluarga lalu kemudian apa yang telah dikumpulkan itu itu juga yang kemudian dibagikan atau disandukkan kepada orang-orang yang ada di sekitarkita. Menurut saya, ini adalah sesuatu yang sungguh luar bias akita bisa menyaksikan bagaimana cinta kasih yang sungguh luar biasa sebagai bentuk respon kita terhadap kasih yang sempurna yang telah dinyatakan di dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Bagaimana kita dalam berziarah dan dalam dunia

ini kitab isa menyatakan cinta kasih kita kepada setiap orang yang ada di sekitar kita. Bahkan dalam aluk rambu solo' atau dalam upacara kematian sekalipun kenapa tidak kita menyaksikan dan menyatakan cinta kasih yang Yesus sendiri telah nyatakan.

5. Wawancara dengan majelis gereja Jemaat Tambanuran (Aksa Vayola Dangi Talantan, S.Fil)

Massanduk itu bisa dilakukan dalam Rambu Solo' dengan tujuan untuk memberikan apresiasi sebagai tanda ungkapan terimakasih kepada semua anggota pa'tondokan yang telah bahu-membahu memberikan semua sumbangsih mereka baik melalui masukan-masukan, hasil-hasil keputusan yang diambil dalam sebuah pertemuan dan musyawarah untuk kelangsungan sebuah acara. Bukan hanya pengambilan keputusan dan masukan-masukan tetapi dalam bentuk materi, dalam bentuk tenaga, apapun yang diberikan dan apapun yang menjadi sumbangsih mereka dalam kegiatan tersebut. Mereka diberikan apresiasi melalui kegiatan massanduk ini. Kegiatan massanduk ini debentuk dalam sebuah kelompok yang disebut dengan saroan. Jadi sanduk yang dibagikan itu diberikan ke semua anggota dalam kelompok saroan itu karena mereka-mereka inilah yang memberikan sumbangsih dan tenaga mereka. Dalam saroan itu ada kedudukan-kedudukan yang ada di dalamnya. Bukan kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah tetapi dalam tugas dan tanggungjawab mereka contohnya mulai dari toparengnge', pa'dampi', to matua dan kebawah, bawahnya.

Massanduk dilakukan tergantung dari pantunuanna. Pira pantunuanna menentukan bagaimana tata cara yang akan dilakukan dalam upacara rambu solo' tersebut. Kalau tidak salah delapan atau sepuluh ke atas baru ada namanya massanduk dalam rambu solo' itu. Tetapi iake tae' naganna' biasanya tetap ada massanduk tapi dalam wujud yang berbeda misalnya ianna lan rambu solo' lengkap atau sundun biasa duku' manna dibagi. Massanduk yang tidak dilakukan itu menurut saya tergantung keluarga itu. Jadi tidak harus karena pasti anggota dari saroan itu tetap mengerti karena kembali lagi ke keadaan keluarga.

Massanduk perlu dipertahankan karena massanduk itu tata cara untuk menghargai pengorbanan entah itu keluarga, pa'tondokan yang sudah menjadi dedukasi yang semua ada pada dirinya untuk acara yang akan kita lakukan. Jadi apa oh ladipake ma'kurre semanga' to ketae' apa dibenni kemangkaki' masara. Karena tidak ada kegiatan rambu solo' yang berlangsung hanya karena kekuatan dari keluarga itu sendiri tapi semua pa'tondokan turut andil dalam kegiatan tersebut. Umba ladikua umpasulei te kurreean sumanga'ta ke tae'na unnoilai passandukan. Nah itu menjadi penghargaan yang luar biasa dan perlu untuk dilanjutkan terus bukan semata-mata supaya kita membalas kebaikan orang lain tetapi sebagai bentuk penghargaan bahwa kegiatan boleh berlangsung dengan baik bukan hanya karena apa yang dimiliki keluarga tetapi karena pa'tondokan yang juga turut andil dalam acara itu.

CURRICULUM VITAE



Erni Kanule, Lahir di Bangunlipu pada tanggal 27 Januari 2004 dan merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Marsal Ruruk Bunga Tabang (Ayah) dan Elvi Pabure (Ibu). Pada tahun 2009 penulis sudah mulai masuk Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Bontong dan tamat pada tahun 2010. Tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 4 Balusu dan tamat pada tahun 2016. Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Sabbang Selatan dan selesai pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Toraja Utara dan tamat pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen dengan mengambil jurusan Teologi Kristen.